



**PENDEKATAN ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM  
PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN FISIK ANAK DI NAGARI LUBUK  
TARANTANG KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN  
SIJUNJUNG**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi  
Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*

**Oleh**

**IKE ASPIKA  
NIM. 1730109019**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ike Aspika  
Nim : 1730109019  
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Tarantang/07 Juni 1998  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul “**Pendekatan Orang Tua *Single Parent* Dalam Pembentukan Kemandirian Fisik Anak Di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung**” adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Batusangkar, Februari 2022

Saya yang menyatakan



Ike Aspika

Nim. 1730109019

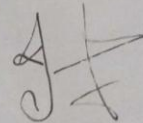
## PENGESAHAN PEMBIMBING

Pengajuan pembimbing Agenda Skripsi atas nama **Ike Aspika**, Nim **1730109019** dengan judul : **"Pendekatan Orang Tua *Single Parent* dalam Pembentukan Kemandirian Fisik Anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung"**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan Agenda Skripsi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana seperlunya.

Batusangkar, Februari 2022

Pembimbing



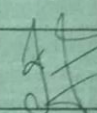


Dra. Desmita, M.Si

NIP. 196812291 99803 2 001




### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **IKE ASPIKA**, NIM: 1730109019, berjudul "PENDEKATAN ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN FISIK ANAK DI NAGARI LUBUK TARANTANG KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG", telah diujikan dalam sidang *Munawqasyah* skripsi oleh Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Jumat tanggal 04 Februari 2022, dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikar (S.Pd.) Strata Satu (S.1) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dra. Desmita, M.Si NIP. 196812291 99803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I		14/02-2022
2.	Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd NIP. 1991 0614201801 1003	Penguji I		14/02-2022
3.	Meliana Sari, M.Pd	Penguji II		14/02-2022

Batusangkar, Februari 2022  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

  
Dr. Adripen, M. Pd  
NIP.19650504 199303 1 003

## ABSTRAK

**Ike Aspika NIM 1730109019 (2022) judul skripsi: “Pendekatan Orang Tua *Single Parent* dalam Pembentukan Kemandirian Fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung”.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang yang kemandirian fisiknya sangat bagus, terlihat dari 4 orang anak *single parent* yang usia 2-3 tahun sudah bisa makan sendiri, memasang pakaian sendiri, memasang dan melepas sepatu dan kaos kaki sendiri, sudah mulai bisa buang air kecil dan buang air besar sendiri, dan sudah bisa membereskan mainannya setelah bermain. Kemandirian fisik ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya bentuk pengasuhan atau pendekatan dari orang tua *Single parent*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak, pendekatan yang digunakan oleh *single parent* adalah dengan pemberian tugas dan pembiasaan yang diberikan orang tua *Single Parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara terstruktur yaitu menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif yaitu dilakukan saat sebelum memasuki lapangan, dan saat setelah selesai dilapangan, proses analisis dilakukan berdasarkan, pertama reduksi data, meliputi proses merangkum, memfokuskan, dan mengelompokan data, kedua penyajian data, menggabungkan informasi yang sudah ada yang tersusun secara sistematis, dan ketiga penarikan kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang mulai terbentuk dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian bahwa anak sudah mampu untuk melakukan aktivitas sendiri, yaitu sudah bisa makan sendiri, memasang pakaian sendiri, memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, dan pergi ke toilet sendiri, dan membereskan mainan sendiri dengan sedikit bimbingan yang diberikan orang tua *single parent*. Ini didasarkan dengan pemberian tugas dan pembiasaan yang diberikan orang tua *single parent* kepada anak dalam membentuk kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang adalah 4 orang tua *single parent* yaitu ibu AP, ibu TM, ibu RS, dan bapak A dalam pemberian tugas dan memberikan pembiasaan kepada anak sudah berjalan dengan baik, anak sudah melakukan sendiri apa yang sudah ditugaskan dan dibiasakan oleh orang tua *single parent* dalam melatih kemandirian fisiknya.

***Kata kunci:*** Orang tua *single parent*, Kemandirian Fisik, Anak Usia Dini

## DAFTAR ISI

### COVER

KATA PENGANTAR .....i

DAFTAR ISI .....iii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Penelitian.....5

C. Sub Fokus Penelitian..... 6

D. Pertanyaan penelitian ..... 6

E. Tujuan Penelitian ..... 6

F. Manfaat Penelitian ..... 7

G. Definisi Istilah ..... 7

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori..... 9

1. Pendekatan orang Tua *single parent* ..... 9

a. Pengertian Pendekatan Otang Tua *Single Parant*..... 9

b. Bentuk-bentuk Pendekatan Orang Tua *Single Parant*.. 13

2. Kemandirian Anak ..... 18

a. Pengertian Kemandirian fisik ..... 18

b. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini..... 20

c. Jenis-jenis Kemandirian Anak Usia Dini..... 23

d. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini..... 26

e. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak ..... 27

f. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini..... 31

g. Melatih Kemandirian Anak ..... 32

h. Sebab Anak Mengalami Keterlambatan Kemandirian 36

i. Cara Orang Tua Melatih Kemandirian Anak..... 36

B. Penelitian Relevan ..... 36

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Instrument Penelitian .....	40
E. Sumber Data .....	44
F. Teknik Pengumpulan Data .....	44
G. Teknik Analisis Data.....	46
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	47

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian.....	49
1. Temuan Umum.....	49
2. Temuan Khusus.....	49
a. Pemberian Tugas yang Diberikan Orang Tua <i>Single parent</i> dalam pembentukan kemandirian fisik anak .....	50
b. Pembiasaan yang Diberikan Orang Tua <i>Single Parent</i> dalam Pembentukan Kemandirian Fisik Anak .....	64
B. Pembahasan.....	72
1. Pemberian Tugas yang Diberikan Orang Tua <i>Single</i> <i>Parent</i> dalam Pembentukan Kemandirian Fisik Anak .....	72
2. Pembiasaan yang Diberikan Orang Tua <i>Single</i> <i>Parent</i> dalam Pembentukan Kemandirian Fisik Anak .....	74

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi.....	77
C. Saran .....	77

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	87
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen.....	91
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	94
Lampiran 4 Surat Keterangan Validasi Instrumen .....	109
Lampiran 5 Surat Penelitian .....	111
Lampiran 6 Dokumentasi .....	113



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah generasi penyambung bangsa yang merupakan sumber daya manusia yang sangat diperlukan untuk mendapatkan suatu keberhasilan pembangunan. Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat diperlukan di mana pendidikan yang didapatnya bisa membentuk dan mempengaruhi perkembangannya hingga ke masa selanjutnya.

Pendidikan untuk anak harus dikasih pendidikan dasar yang merupakan jalan pertama dalam mencapai untuk mendapati masa depan yang bagus. Kesempatan dalam mendapatkan pendidikan merupakan hak yang dipunyai secara penuh oleh seluruh warga negara untuk menanggung kelangsungan hidupnya, terhitung juga pada setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Negara sudah mengatur hal itu dalam Undang-Undang No.23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak, yang menjelaskan bahwa pemerintah menghormati serta menanggung hak asasi semua anak tanpa membedakan kondisi fisik dan mental anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan prioritas pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 14): "Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dilakukan lewat pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki system sekolah" (Mentari dkk, 2020: 39).

Jadi pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak waktu ia lahir sampai memasuki tingkat pendidikan selanjutnya, karena anak usia dini adalah generasi penerus bangsa, maka perlu orang tua untuk memberikan pendidikan terhadap anaknya, supaya anak tersebut tumbuh dan berkembang sesuai aspek perkembangannya. Pendidikan anak usia dini sangat berperan dalam meningkatkan tugas

perkembangan pada anak serta salah satu bentuk tugas perkembangan anak usia dini yaitu aspek kemandirian.

Menurut Yamin (2013:58) kemandirian diartikan sebagai pola pikir di mana anak-anak belajar mencuci tangan, makan, berpakaian, mandi sendiri, atau buang air kecil dan besar sendiri. kemandirian pada anak merupakan sikap yang dimiliki anak yang menjadikannya tidak mudah berpegang kepada orang lain dan bisa mengerjakan aktivitasnya seorang diri contohnya mandi seorang diri, memasang pakaian seorang diri, memasangkan tali sepatu seorang diri sesuai dengan tahap pertumbuhannya.

Berdasarkan paparan diatas bisa dipahami bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang dimiliki anak dalam belajar untuk mengerjakan aktivitasnya sendiri seperti dalam melakukan aktivitas mencuci tangan, makan, berpakaian, mandi serta buang air besar dan kecil sendiri.

Dalam Kemandirian anak usia dini tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sehingga tiap anak memiliki kondisi perkembangan kemandirian yang berbeda-beda. Menurut Santrock (Sa'diyah, 2017: 39) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak diantaranya faktor lingkungan, faktor dari bentuk pengasuhan orang tua, faktor pendidikan, faktor interaksi sosial serta faktor intelegensi. Faktor tersebut akan menjadikan anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Oleh sebab itu perlu rasanya membahas hal itu.

Selain dari faktor yang mempengaruhi, kemandirian juga memiliki beberapa jenis, sebagaimana yang dikatakan Martinis Yamin (Fadilatul Husna, 2020:13) diantaranya kemandirian sosial, kemandirian fisik dan fungsi tubuh, kemandirian intelektual, kemandirian dalam belajar dari lingkungan, kebebasan dalam mengambil keputusan dan belajar, dan kemandirian dalam refleksi belajar. Dari beberapa kemandirian yang dipaparkan tersebut, dalam penelitian ini akan lebih fokus membahas

kemandirian fisik (*lift skill*) yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Selain faktor dan jenis kemandirian anak usia dini, ada juga Ciri khas kemandirian yang di miliki anak, mereka mempunyai gaya serta kekuatan untuk mengatasi suatu permasalahan dibandingkan bersungguhsungguh dalam ketakutan saat jatuh dalam permasalahan. Menurut Masrunkkk, (Sa'diyah, 2017: 37) mengelompokan kemandirian pada lima komponen yaitu bebas, progresik, inisiatif, terkendali dari dalam, dan percaya diri.

Dalam kemandirian juga ada beberapa indikator yang dapat dilihat, sebagaimana yang dikatakan oleh Wiyani (Affrida, 2017: 126) diantaranya, 1) makan tanpa disuap/bisa makan sendiri, 2) memasang kaos kaki/sepatu sendiri, 3) memasang baju/celana sendiri, 4) buang air kecil/buang air besar sendiri, 5) merapikan mainan sendiri.

Indikator di atas perlu dikembangkan pada anak terutama indikator kemampuan fisik karena ilmu kemandirian yang mereka dapatkan sejak usia dini akan menjadikan dan terbentuknya sikap mandiri, cerdas, pandai bergaul dan mengelola emosi, serta percaya diri ketika menginjak usia dewasanya. Karena pada usia dewasa seseorang akan dihadapkan dengan lingkungan masyarakat dan tak terlepas dari hubungan sosial. Maka jika kemandirian ini tidak dilatih sejak dini anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, selain itu kemandirian tidak akan terlepas dari segi kehidupan. Kemandirian tidak akan terbentuk dengan sendirinya karena butuh proses dalam membentuk sikap yang mandiri, maka dari itu peran orang tua selaku pendidik anak di rumah dan juga peran guru di sekolah sangat diperlukan sekali dalam membentuk suatu kemandiriannya.

Pendekatan orang tua *single parent* adalah upaya atau strategi dalam proses pembelajaran yang didalamnya mewedahi, dan menginspirasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya. Menurut Iswidharmanjaya (2008) Pendekatan dalam pembentukan

kemandirian fisik anak dapat terbentuk melalui, 1) Memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak, 2) Membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri. Dalam pembentukan kemandirian sebagai orang tua kita bisa memberikan tugas sesuai kemampuan anak dalam membentuk kemandirian anak, seperti anak yang berusia 1 sampai 4 tahun sebaiknya diberikan penguatan kemandirian dengan tugas yang sekiranya tidaklah terlalu kompleks sehingga setidaknya ia bisa menangani sendiri. Misalnya memakai pakaian sendiri, makan sendiri, menggosok gigi dan sebagainya yang dapat dikerjakan oleh anak usia 1 hingga 4 tahun tersebut. Pembiasaan adalah seorang anak dilatih mengerjakan perbuatan yang baik sehingga akan terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pembiasaan ini strategi yang diperlukan adalah kegiatan rutinitas dan kegiatan terintegrasi.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada 12 Januari 2021 terdapat beberapa fenomena yang berhubungan dengan kemandirian anak, diantaranya, anak yang sudah bisa makan sendiri, anak yang sudah bisa memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, anak yang sudah mampu mengenakan baju sendiri, serta anak yang sudah mampu merapikan mainannya setelah bermain. Dengan sedikit bimbingan orang tua.

Waktu observasi peneliti melihat salah satu anak dari *single parent* yang bernama Ibu Ayu Putri dan anaknya bernama Dara Putri Ayunda yang berumur 2 tahun. Waktu observasi penulis melihat anak dari *single parent* ini pertumbuhan kemandirian fisiknya sangat bagus. Anak *single parent* ini sudah bisa makan sendiri tanpa disuap, sudah bisa berinteraksi dengan teman seumurannya dan orang dewasa, sudah bisa buang air kecil sendiri, sudah mulai bisa memasang dan melepaskan baju dan sepatu sendiri, dan sudah bisa membereskan mainnya sendiri. Dari kemandirian yang dimiliki anak *single parent* di atas penulis juga menanyakan kepada orang tua *single parent* bagaimana cara *single parent* dalam membentuk kemandirian anaknya. Ternyata *single parent* ini membentuk kemandirian anak melalui, 1) sebagai orang tua kita mengasih kebebasan dan memberi dorongan kepada anak dalam mengambil keputusan dan dalam melakukan

sesuatu. 2) melalui pemberian dukungan dan dorongan untuk setiap perilaku yang dilakukan anak. 3) dengan membiasakan melatih anak melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat anak mandiri, contohnya saat makan kita tidak menyuapinya biarkan anak makan sendiri, saat mengenakan bajunya biarkan anak melakukannya sendiri dengan sedikit bimbingan, dan ketika saat anak mandi dan buang air kecil atau besar biarkan anak melakukannya sendiri dengan memberikan sedikit bimbingan.

Ada empat orang tua *single parent* di Desa Lubuk Tarantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, penyebab orang tua ini menjadi *single parent* adalah tiga karena perceraian dan satu karena kematian. Karena *single parent* ini harus berperan sebagai ayah dan ibu, sekaligus mencari nafkah untuk keluarga dan terus berperan sebagai orang tua tanpa adanya pasangan dalam membesarkan anaknya, maka perkembangan psikologis anak akan berbeda dengan anak-anak lain dari keluarga normal. Tetapi saat observasi penulis melihat pertumbuhan dan perkembangan kemandirian anak *single parent* ini sangat bagus.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan yaitu pada Desa Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, kemudian peneliti akan melakukan penelitian mengenai "***Pendekatan Orang Tua Single Parent Dalam Pembentukan Kemandirian Fisik Anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung***".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis memfokuskan penelitian tentang pendekatan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

### **C. Sub Fokus Penelitian**

Sub fokus penelitian tentang pendekatan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak adalah :

1. Pemberian tugas yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.
2. Pembiasaan yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana pemberian tugas yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimana pembiasaan yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana pemberian tugas yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.
2. Mengetahui bagaimana pembiasaan yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.



## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diinginkan bisa untuk memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Temuan penelitian ini kemungkinan akan menginspirasi para sarjana masa depan dan memotivasi mereka untuk memperluas keahlian mereka.

2. Manfaat bagi peneliti

Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana dan untuk mengetahui bentuk pendekatan yang diberikan oleh orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik pada anak.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik lebih berkarakter mandiri.

4. Bagi praktis

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pijakan untuk orang tua betapa pentingnya pendekatan orang tua kepada anak untuk pembentukan kemandirian fisiknya.

5. Luar Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah, dan diseminarkan pada forum seminar nasional atau internasional.

## **G. Definisi Istilah**

Untuk membuat pembahasan masalah dan arti kata-kata yang digunakan untuk menulis skripsi ini lebih mudah dipahami dan menghindari terjadinya kesalahpahaman, sangat penting untuk menggambarkan masalah dan arti kata-kata yang digunakan untuk menulis skripsi ini.

Menurut Sudradjat, (Djalal, 2017: 33) Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi,

menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Orang tua *single parent* adalah orang tua satu-satunya atau orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single Parent* mempunyai kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya (Layiyah, 2013: 90).

Kemandirian menurut Yamin (2013: 58) mengartikan suatu sikap bagaimana anak belajar melakukan sendiri tugas-tugasnya seperti, mencuci tangan, makan, memasang dan membuka pakaian, mandi, buang air kecil atau buang air besar sendiri, dan lain-lain.

Pendekatan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian anak yang penulis maksud adalah proses pembelajarn yang diberikan orang tua *single parent* agar anak melakukan aktivitas sendiri dengan pembiasaan dan pemberian tugas yang diajarkan orang tua supaya memiliki kemandirian fisik.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Pendekatan Orang tua *single parent***

##### **a. Pengertian pendekatan orang tua *single parent***

Pendekatan adalah hampir sama dengan strategi. Sedangkan Menurut Wina Sanjaya pendekatan adalah sudut pandang seseorang dalam jalan pembelajaran. kata pendekatan melihat pada pendapat mengenai terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Oleh sebab itu cara pembelajaran yang dipakai tergantung dari pendekatan tertentu (Rani Rahim, 2021: 62).

Pendekatan menurut KBBI mempunyai arti suatu proses, perilaku, atau cara yang mengarah pada kegiatan tertentu. Menurut kamus bahasa Inggris, arti pendekatan adalah jalur dalam melakukan hal (M Echol, 1995). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan tahapan waktu, cara dalam menggapai sesuatu, dan cara dalam melakukan sesuatu (Hidayat, 2021: 43).

Ahmad Sudradjat (2008) mengatakan bahwa pendekatan adalah cara pandang seseorang terhadap proses belajar, dimana mereka melihat terjadinya suatu proses umum, serta menampung, memotivasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Djalal, 2017: 33).

Jadi dari penjelasan di atas tentang pengertian pendekatan dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan merupakan strategi atau upaya dari proses pembelajaran yang didalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan dengan cakupan teori tertentu.

Orang tua adalah orang yang memiliki amanat dari Allah dalam mendidik anak dengan adanya tanggung jawab atas perkembangan serta kemajuan anak dan dengan kasih sayang.

Orang tua untuk hal ini terdiri dari (keluarga: ayah, ibu serta saudara adik dan kakak). Meskipun orang tua pada dasarnya ada tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga (Dina, 2016: 23).

Orang tua pada segi bahasa berasal dari kata “orang” dan “tua”. Orang disini artinya manusia. Sedangkan tua artinya lanjut usia. Maka orang tua adalah orang yang telah lanjut usia. Dalam hal ini ada juga pengertian orang tua dibagi menjadi dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan dalam arti khusus, pengertian orang tua dalam arti umum adalah orang tua yang ikut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup anaknya termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Sedangkan pengertian orang tua dalam arti khusus adalah hanyalah orang tua ayah dan ibu (PAI, 2016: 192).

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau di sebut juga dengan orang yang dituakan. Namun umumnya di kalangan masyarakat orang tua adalah orang yang sudah melahirkan anak yaitu ibu dan bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan dalam diri seorang anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemukakan adalah hasil dari yang diajarkan orang tuanya. Sehingga orang tua mempunyai peran penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya (Wahib, 2015: 2).

Jadi dapat disimpulkan orang tua merupakan orang yang lebih tua yang ikut bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup anaknya dan orang tua juga merupakan orang yang di amanatkan oleh Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab atas perkembangan dan kemajuan anak melalui kasih sayang.

*Single parent* adalah orang tua yang membesarkan dan merawat anak mereka tanpa bantuan atau kehadiran pasangan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bahagia akan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis. Begitu sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terpisah akan menghasilkan remaja yang sangat daripada rumah tangga utuh (Siswanto, 2020: 30).

*Single parent* secara umum merupakan orang tua satu-satunya. *Single parent* membesarkan anaknya sendiri tanpa ada bantuan dari pasangan, baik itu dari pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* mempunyai kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya (Laliyah, 2013: 90).

*Single parent* adalah orang tua yang sudah menunda atau sudah janda baik bapak atau ibu, memperkirakan tanggung jawab untuk menjaga anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Fitriani, 2018: 149).

Dari pengertian *single parent* di atas dapat disimpulkan *single parent* adalah tindakan yang diperbuat oleh orang tua tunggal atau orang tua satu-satunya yang membesarkan dan memelihara anak-anaknya tanpa bantuan dan dukungan dari pasangannya.

Fenomena orang tua tunggal saat ini merupakan hal yang umum atau biasa bagi sebagian besar masyarakat. Keluarga dengan orang tua tunggal, bisa dialami oleh satu ayah maupun satu ibu saja. Tentunya hal ini akan menjadi titik perbedaan dalam hal mendidik, mengasuh, dan merawat anak dibandingkan dengan pengasuhan anak dengan orangtua lengkap, ayah dan ibu. Keluarga dengan orang tua *single parent* dapat timbul sebagai akibat dari perceraian ayah dan ibu atau kematian salah satu orang tua, atau keduanya. Hal ini yang membuat orangtua kemudian menjadi orangtua tunggal.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan orang tua *single parent* adalah upaya atau strategi dalam proses pembelajaran yang didalamnya mewadahi, dan menginspirasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya.

Penyebab yang membuat seseorang bisa menjadi *single parent* atau orangtua tunggal

1) Kematian pasangan

Hurlock (2012 ) membahas dampak rumah tangga yang rusak pada hubungan keluarga akibat kematian. Dia mengklaim bahwa ketika seorang anggota keluarga meninggal dan anak-anak menyadari orang tua mereka tidak akan pernah kembali, mereka akan menangis dan mengarahkan kasih sayang mereka kepada orang tua yang tersisa, yang akan tenggelam dalam kesedihan dan kekhawatiran sebagai akibat dari rumah tangga yang retak. Anak muda merasa ditolak dan tidak dicintai karena dia kehilangan sesuatu.

2) Perceraian

Hurlock (2012) menjelaskan tentang dampak rumah tangga yang rusak pada ikatan keluarga yaitu rumah tangga yang rusak disebabkan perceraian bisa sangat merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang rusak disebabkan kematian. Adanya dua alasan untuk hal ini: Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebaya.



**b. Bentuk-bentuk pendekatan orang tua *single parent* dalam membentuk kemandirian fisik anak**

Pendekatan adalah strategi atau upaya dalam proses pembelajaran yang didalamnya mewadahi dengan cakupan teori tertentu. Dalam membentuk kemandirian anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan yang dilakukan oleh orang tua. Menurut Iswidharmanjaya (2008) bentuk pendekatan orang tua dalam pembentukan kemandirian anak yaitu:

1) Memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak

Mendirikan kemandirian anak terdapat tahapan tertentu yang disesuaikan dengan usia dan tugas perkembangannya. Tugas perkembangan merupakan tugas yang disesuaikan pada periode tertentu dari kehidupan individu. Apabila seorang individu berhasil melakukan tugas perkembangannya sesuai dengan usianya, ia akan merasa gembira dan membawa kejalan keberhasilan dalam melakukan tugas selanjutnya.

Menurut Antari (2018:7) menyatakan pemberian tugas adalah cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru dan orang tua sehingga anak dapat memahami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas.

Seorang anak yang berusia 2 tahun akan merasa kesusahan jika harus menyelesaikan tugas anak yang sudah berusia 4 tahun. Untuk itu anda sebagai orang tua haruslah jeli jika hendak memberikan pelatihan atau pembinaan kemandirian terhadap anak. Agar orang tua dapat membina anak, berikut akan dijelaskan mengenai perbedaan usia beserta tahap perkembangan anak yang telah ditemukan oleh Havighurts dalam penelitiannya:

Anak yang berusia 0 hingga 5 tahun tugas perkembangannya yaitu:

- a) Sudah bisa berbicara dan berjalan
- b) Mulai belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- c) Siapkan diri untuk belajar membaca
- d) Belajar membedakan mana yang benar dan yang salah

Dengan mencermati tugas perkembangan yang telah disebutkan di atas, diharapkan orang tua mampu membedakan tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya. Hal ini akan berguna ketika anda hendak memberikan pembinaan kemandirian pada anak.

Anak yang sudah menginjak usia 1 sampai 4 tahun sebaiknya diberikan bimbingan kemandirian dengan tugas-tugas yang sekiranya tidaklah terlalu kompleks sehingga setidaknya dia bisa menangani sendiri. seperti memakai pakaian sendiri, menggosok gigi, membereskan mainannya sendiri dan sebagainya yang sekiranya dapat dikerjakan oleh anak usia 1 hingga 4 tahun.

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa membentuk kemandirian anak bisa dibentuk lewat pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak. Misalnya saat umur 1 hingga 4 tahun anak sudah ditugaskan untuk menggosok gigi, memakai pakaian sendiri, dan sebagainya. Melalui pendekatan tersebut maka akan terbentuklah kemandirian anak.

## 2) Membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri

Membiasakan diri dengan sesuatu berarti melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi

kebiasaan atau cara untuk mencapai suatu kebiasaan atau perilaku tertentu pada anak.

Menurut (Mulyasa, 2012:166) pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berarti pengulangan, jadi pembiasaan sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian fisik anak.

Strategi pendekatan dalam membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri dalam membentuk kemandirian yaitu:

- a) Melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Melalui kegiatan rutinitas bisa membentuk kemandirian anak. Seperti contoh setiap hari anak makan sendiri tanpa bantuan orang lain, memakai baju sendiri, buang air besar atau buang air kecil sendiri.
- b) Kegiatan terintegrasi. Kegiatan terintegrasi merupakan kegiatan dalam pengembangan materi tentang nilai-nilai agama yang disipkan lewat pengembangan pada bidang kemampuan dasar lainnya. Melalui kegiatan integrasi ini dapat membentuk kemandirian anak. Seperti contoh dalam melakukan kegiatan berdoa sebelum makan, dengan sedikit bimbingan dari orang tua.

Upaya untuk memelihara dalam membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri dalam membentuk kemandirian anak yaitu melalui cara:

- a) Melatih sampai benar-benar dimengerti dan bisa menjalankan tanpa merasa kesulitan. Dengan membimbing dan mengarahkan agar anak-anak bisa melakukan.
- b) Memberi tahu anak yang lupa melakukan. Menegur anak sebaiknya dilakukan secara pribadi.

- c) Apresiasi tiap-tiap anak secara pribadi.
- d) Hindarkan mencela pada anak. (Sidharto, 2007: 11-12)

Dari upaya untuk memlihara dalam membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri di atas, dapat penulis simpulkan upayanya adalah dengan melatih anak sampai paham, selalu ingatkan anak yang lupa melakukan, beri apresiasi terhadap apa yang sudah dilakukan anak, serta jangan mencela anak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka bisa dikatakan bahwa, bentuk-bentuk pendekatan orang tua *single parent* untuk membentuk karakter mandiri adalah melalui memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak sehingga membentuk kemandirian dalam diri anak dan membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri, agar anak bisa mandiri.

Sedangkan menurut Lie (2004) pendekatan orang tua *single parent* dalam membentuk kemandirian anak adalah :

- 1) Pendekatan dengan mengajari anak untuk merawat tubuhnya sendiri

Walaupun anak hidup dalam keluarga berkecukupan, orang tua juga harus mendidik anak agar mandiri terutama pada perawatan dirinya sendiri. Dalam keluarga berkecukupan, pelayanan yang dikasih pengasuh dapat berlebihan. Hal tersebut akan merugikan anak serta menghambat perkembangan kedewasaan. Orang tua perlu memintak anak untuk menjalankan kegiatan rutin mengenai perawatan tubuhnya sendiri.

- 2) Pendekatan dengan membiarkan anak menyiapkan sarapan sendiri

Orang tua banyak yang mengeluh tentang kesulitan makan anak. Sebetulnya orang tua perlu membedakan apakah anak

menolak makan dalam menetapkan dan memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan memberi anak kesempatan dalam menyediakan sarapan sendiri, orang tua dapat mengajari anak untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan fisiologi mereka sendiri.

- 3) Pendekatan dengan mengajari anak untuk menata buku sekolahnya sendiri

Sebagai orang tua kita harus mengajarkan kebiasaan mandiri pada anak dengan membiasakan anak belajar untuk merapikan atau menata peralatan sekolah atau buku sekolahnya sendiri, sehingga anak terbiasa untuk melakukannya sendiri.

- 4) Pendekatan dengan mengajari anak merapikan mainannya sendiri

Orang tua bisa menumbuhkan rasa mandiri anak melalui cara mengasih tugas sederhana seperti membereskan alat permainannya sendiri, sehingga bisa melatih kemandirian yang dimiliki anak dan anak akan terbiasa untuk melakukan sesuatu sendiri.

- 5) Pendekatan dengan mengajari anak agar merapikan atau melipat bajunya sendiri

Pada masa ini, anak diajarkan agar merapikan atau melipat pakaiannya sendiri. Kegiatan ini memberi manfaat bagi perkembangan motorik anak serta meningkatkan kemandirian anak, sehingga anak akan terbiasa untuk merapikan bajunya sendiri.

- 6) Pendekatan dengan mengajak anak untuk merapikan dan membersihkan kamar sendiri

Kamar merupakan tanggung jawabnya secara langsung. Mungkin orang tua menganggap mereka masih kecil untuk membersihkan kamarnya sendiri, tetapi tidak berarti orang tua mengambil alih tanggung jawabnya atas kamar anak. Secara

berangsur anak bisa diajak untuk mandiri terhadap ruangnya sendiri.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan yang bisa dilakukan orang tua *single parent* untuk membentuk kemandirian anak adalah pendekatan melalui mengajari anak supaya merawat tubuhnya sendiri, pendekatan dengan membiarkan anak menyiapkan sarapan sendiri, pendekatan dengan mengajari anak untuk menata bukunya sendiri, pendekatan dengan mengajari anak untuk merapikan mainannya sendiri, pendekatan dengan mengajari anak merapikan atau melipat bajunya sendiri, dan pendekatan dengan membawa anak untuk membereskan dan membersihkan kamarnya.

## **2. Kemandirian anak usia dini**

### **a. Pengertian kemandirian fisik anak usia dini**

Kemandirian adalah kemampuan dalam menjalankan aktivitas atau tugas sehari-hari sendirian dengan memberikan sedikit bimbingan kepada anak, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya (Fahrudin, 2018: 55).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan sesuatu yang bisa berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas sendiri dalam banyak hal. Astiati juga menggambarkan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan semua sesuatu sendiri, baik itu kegiatan swadaya atau tugas dalam kehidupan sehari-hari, tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Diane Trister Dogde (komala, 2015:32), kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan



kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Hal ini senada dengan pendapat Hogg & Blau (komala, 2015:32), istilah kemandirian pada umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri.

Menurut Yamin (2013:58) kemandirian merupakan suatu sikap bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memasang dan melepas pakaian, mandi, buang air kecil atau buang air besar sendiri.

Kemandirian, menurut Bachrudin Musthafa, yaitu kekuatan dalam mengambil keputusan dan menerima akibat dari keputusan tersebut. Kemandirian anak terpenuhi ketika anak memakai kepala mereka untuk membuat keputusan, seperti alat belajar mana yang digunakan, teman yang bermain, dan bahkan hal-hal yang lebih rumit dengan dampak yang lebih serius. Sedangkan Musthafa mengungkapkan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan saat adanya rasa ketakutan dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda.

Menurut Nurfalah (2010:15) kemandirian fisik yaitu kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Contoh, anak usia 3-4 tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, seharusnya sudah bisa makan sendiri, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri.

Dari pengertian kemandirian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kemandirian fisik anak usia dini adalah anak yang sudah bisa mengurus dirinya sendiri dalam hal seperti makan, mandi, dan buang air kecil dan buang air besar sendiri.

### **b. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini**

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka mempunyai kecenderungan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dibandingkan bersungguh-sungguh dalam ketakutan saat ada permasalahan. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko sebab telah membandingkan hasil sebelum berbuat. Kemandirian memiliki ciri-ciri yaitu: secara fisik dapat bekerja sendiri, secara mental dapat berpikir sendiri, secara kreatif mampu mengekspresikan gagasan dengan cara yang bisa dipahami, dan secara emosional kegiatan yang dibuatnya dipertanggungjawabkan sendiri.

Anak yang mempunyai sikap mandiri tidak mudah berpegang pada orang lain. Mereka akan senantiasa melakukan sesuatu hal dengan sendiri, dan juga memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi. Dalam Wiyani, (2013 33 - 34) terdapat ciri - ciri kemandirian pada anak usia dini, diantaranya yaitu:

#### 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang mempunyai rasa percaya diri mempunyai keberanian dalam melakukan sesuatu hal dan menentukan pilihannya sesuai pada keinginannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap akibat yang bisa ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri ini sangat berhubungan dengan kemandirian anak.

#### 2) Memiliki motivasi instrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik adalah dorongan yang ada dalam diri untuk melakukan sesuatu perbuatan. Motivasi instrinsik ini umumnya sangat kuat serta abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa berkurang dan bertambah. Motivasi yang ada dari dalam

akan mampu mempergerakkan anak untuk berbuat sesuatu yang diinginkannya.

3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang mempunyai karakter mandiri mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya dalam menentukan makanan yang akan dimakan, menentukan baju yang mau dipakai, dan dapat memilih mainan yang mau digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mana sandal untuk kaki kanan dan mana sandal untuk kaki kiri.

4) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif dari anak usia dini adalah salah satu ciri anak yang mempunyai karakter mandiri, contohnya dalam melakukan sesuatu atas keinginan sendiri tanpa di suruh oleh orang lain, tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba sesuatu baru.

5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Pada saat anak usia dini mengambil keputusan, tentu ada konsekuensi yang ada pada pilihannya. Anak yang mandiri mempunyai tanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam tingkat yang wajar. Contohnya, tidak menangis saat salah mengambil alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan lain yang diinginkannya.

6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan Kelompok Bermain maupun Taman Kanak-kanak merupakan lingkungan baru bagi anak usia dini. Sering sekali ditemukan anak yang menangis saat pertama kali masuk

Kelompok Bermain maupun Taman Kanak-kanak. Ada juga, kebanyakan anak ditunggu oleh orang tuanya saat belajar di kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar tidak ditunggu oleh orang tuanya.

7) Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang mempunyai karakter mandiri selalu berkeinginan mencoba sendiri dalam melakukan semua sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan kepada orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan kepada orang lain. Contohnya, pada saat anak akan mengambil mainan yang jauh dari jangkauannya.

Masrun dkk, Jurnak (Sa'diyah, 2017:37) membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu:

- a) Bebas, artinya berbuat atas keinginannya sendiri tidak karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- b) Progresif, artinya berusaha untuk mencapai prestasi, patuh dan terencana dalam mewujudkan harapan.
- c) Inisiatif, artinya bisa berpikir serta bertindak secara asli, kreatif dan penuh inisiatif.
- d) Terkendali dari dalam, artinya bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi, bisa mengendalikan tindakannya serta, bisa menyesuaikan lingkungan atas usahanya sendiri.
- e) Percaya diri, artinya mempunyai rasa percaya kepada kemampuan diri sendiri, menerima dirinya serta bisa mendapatkan kepuasan dari usahanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bisa dikatakan bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya seperti adanya rasa percaya terhadap diri sendiri dalam melakukan semua sesuatu dan tanpa bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas kesehariannya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang sekitar menerima segala konsekuensi atas pilihan yang diambil.

Agar anak mampu mempunyai sikap kemandirian, maka pendidik maupun orang tua di rumah harus mampu memahami ciri-ciri kemandirian tersebut. Peran pendidik maupun orang tua tidak akan terlepas dari terbentuknya sikap kemandirian pada anak. Dengan adanya ciri tersebut pada anak maka anak akan dengan senang melakukan kegiatannya sendiri, anak juga akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi yang akan membuat anak berpikir kritis dan logis serta memiliki jiwa yang bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi dengan segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan.

### **c. Jenis-Jenis Kemandirian Anak Usia Dini**

Menurut Martinis Yamin (Husna, 2020:13) adapun jenis-jenis kemandirian anak usia dini adalah kemandirian sosial dan emosional, kemandirian fisik dan fungsi tubuh, kemandirian intelektual, kemandirian dalam menggunakan lingkungan untuk belajar, kemandirian dalam membuat keputusan dan pilihan, kemandirian refleksi dalam belajar.

Dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **1) Kemandirian sosial dan emosional**

Kemandirian sosial dan emosional merupakan langkah yang besar bagi anak yang sudah siap usianya untuk terjun ke lingkungan luar rumah. Mereka akan

menghadapi banyak orang dengan banyak karakter, mereka akan belajar mencontoh karakter apa saja yang mereka temui.

## 2) Kemandirian fisik dan fungsi tubuh

Kemandirian secara fisik dan fungsi tubuh adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus makan sendiri. Anak belajar mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi dan buang air) sendiri dan lainnya.

Mengajarkan anak untuk mandiri fisik dan fungsi tubuh ini juga harus secara perlahan, damping anak ketika sedang melakukan aktivitas tersebut, lalu ajarkan anak untuk melakukannya sendiri. Lakukan hal ini berulang-ulang, kemudian biasakan anak untuk mulai melakukannya terlihat dengan kemauan mereka untuk belajar.

## 3) Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual lebih kepada bagaimana anak dapat mandiri belajar dan memperoleh pengetahuan. Kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri. Jika kita perhatikan ada saja orang tua yang mengerjakan tugas dan tanggung jawab anak dan membiarkan si anak bermain tanpa memikirkan tanggung jawabnya. Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengerjakan kurang adanya.

## 4) Kemandirian dalam menggunakan lingkungan untuk belajar

Anak yang mandiri dalam menggunakan lingkungan belajar terlihat dari sikap anak yang tidak serta merta

mengadu dan menangis kepada orang tuanya ketika dihadapkan persmasalahan dengan temannya. Lingkungan belajar pada anak tentu tidak hanya di sekolah saja, namun juga terlihat ketika anak mampu secara pribadi bergaul dan bersosialisasi dengan baik dengan teman-teman sepermainan pada lingkungan sekitar. Melalui lingkungan anak akan belajar banyak hal dan salah satu tujuannya yaitu anak akan belajar mandiri.

5) Kemandirian dalam membuat keputusan dan pilihan

Secara sederhana kemandirian anak terlihat dalam mengambil keputusan diantaranya yaitu anak bisa memilih sendiri baju yang dia pakai, sepatu yang akan dia pakai, tidak lagi selalu bertanya dan bergantung kepada orang lain bertanya mengenai apa yang dia kenakan. Jika anak terlihat mampu memilih sendiri pakaian yang dia pakai maka anak dapat dikatakan mandiri dalam mengambil keputusan dan pilihan.

6) Kemandirian refleksi dalam belajar

Kemandirian refleksi belajar dapat dimaksudkan yaitu adanya keinginan sendiri yang muncul dalam diri anak untuk belajar, misalnya saja seorang anak melihat teman-temannya sedang belajar, maka tanpa di suruh anak akan ikut dengan keinginannya sendiri untuk bergabung dalam kelompok belajar tersebut, sikap tersebut secara reflex muncul dalam diri anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kemandirian pada anak ada beberapa jenis, kemandirian tersebut tidak terlepas pada keseharian anak maka bisa dikatakan anak tersebut sudah mandiri. Perilaku ini muncul

dengan adanya kebiasaan yang selalu diajarkan dan oleh guru di sekolah maupun orangtua di rumah.

**d. Aspek-aspek kemandirian anak usia dini**

Aspek kemandirian anak merupakan proses perkembangan yang diinginkan agar mereka menjadi dewasa. Intinya adalah bahwa kemandirian anak-anak ditentukan oleh kemampuan mereka untuk berpikir, dan anak-anak mampu menjalankan sesuatu atas inisiatif mereka sendiri.

Menurut Ara ( Sa'diyah, 2017: 38) mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah:

- 1) Kebebasan, setiap orang seperti halnya seorang anak, memiliki hak kebebasan, yang merupakan hak asasi manusia. Tanpa kebebasan, anak sulit mengembangkan potensi dan mencapai tujuan hidupnya. Manifestasi dari kemandirian seseorang dapat dilihat dari kemampuan dalam mengambil keputusan sendiri.
- 2) Inisiatif, adalah ide yang diwujudkan dalam tindakan. Kemampuan untuk mengartikulasikan pandangan dan pendapat menunjukkan kemandirian seseorang.
- 3) Percaya Diri, merupakan suatu sikap individu yang menunjukkan kepercayaan bahwa dirinya bisa mengembangkan rasa dihargai.
- 4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya tertuju pada diri anak itu sendiri. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk membedakan antara hidupnya sendiri dan orang lain, serta kesediaannya untuk mengambil risiko sebagai akibat dari keputusan yang diambil, mempunyai kemampuan untuk membedakan antara kehidupan dirinya dengan orang lain.



- 5) Ketegasan Diri, dapat menyampaikan suatu keinginan terhadap orang lain
- 6) Pengambilan Keputusan, kemampuan untuk menemukan akal permasalahan, tanpa mendapat arahan dari orang dewasa.
- 7) Kontrol Diri, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial seseorang, baik dengan mengubah tingka lakunya maupun dengan mengubah sikapnya.

Dari penjelasan di atas penulis simpulkan bahwa ada tiga aspek kemandirian anak usia dini yaitu: kemandirian fisik, emosional, dan sosial. Kemandirian secara fisik di sini yaitu ketika anak telah bisa melakukan hal-hal sederhana tanpa bantuan dari orang lain, seperti sudah bisa makan, minum, berpakaian, dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga bisa merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa ada yang mendampingi. Sementara kemandirian sosial didefenisikan sebagai kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya, anak-anak yang sabar menunggu giliran dapat bergiliran sambil bermain. Anak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak**

Kemandirian yang ada pada anak tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor ini ada dalam diri anak sendiri (instrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Menurut Hasan Basri (Sa'diyah, 2017:40) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah:

### 1) Faktor internal

Faktor internal mencakup semua pengaruh yang berasal dari dalam diri anak, seperti keadaan keturunannya dan kontribusi tubuhnya sejak lahir, termasuk semua perlengkapan yang telah dikaitkan dengannya. Faktor internal terdiri dari:

- a) faktor peran jenis kelamin, ada perbedaan yang mencolok dalam perkembangan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan secara fisik. Anak laki-laki lebih aktif dari pada anak perempuan dalam perkembangan kemandirian.
- b) Faktor kecerdasan atau *intelegensi*, anak yang memiliki *intelegensi* tinggi akan lebih cepat memahami sesuatu dalam hal kemampuan berpikir, oleh karena itu anak yang pandai akan menangkap hal-hal yang menuntut kemampuan berpikir dengan cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir.
- c) Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak baik bagi perkembangan anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sejak kecil sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

### 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan dampak yang ada dari luar dirinya, sering juga disebut pengaruh lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dijalankan anak sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat baik,

cenderung berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari:

- a) Faktor pola asuh, agar mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, bantuan dan dorongan dari keluarga serta lingkungannya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.
- b) Faktor sosial budaya, faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, pada bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, maupun dalam hal kemandiriannya.
- c) Faktor lingkungan sosial ekonomi, faktor ini menandai pada bentuk pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak untuk menjadi mandiri.

Adapun Menurut Santrock (Sa'diyah, 2017: 39) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:

- 1) Lingkungan. Karakter dibentuk oleh lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) seseorang, yang meliputi kemandirian.
- 2) Pola asuh. Peran dan pola asuh orang tua berdampak pada penanaman cita-cita kemandirian pada anak. Hurlock (Adawiah, 2017: 35) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:
  - a) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif diartikan suatu bentuk perilaku orang tua saat berbicara dengan anak, yang memberi kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan yang ketat serta bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengontrolan kepada anak.

b) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua menerapkan aturan dan batasan yang nyata harus patuhi, tanpa harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diberi ancaman dan hukuman.

c) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menunjukkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dengan orang tua.

- 3) Pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan kemandirian seseorang, yaitu dalam bidang kecerdasan dan interaksi sosial. Anak seharusnya mampu mengatasi kesulitan sbagai akibat dari interaksi sosial, yang mengajarkan mereka untuk mencocokkan diri dan bertanggung jawab mengenai apa yang telah diperbuat. Sementara kecerdasan adalah peran penting dalam memutuskan sikap, membuat keputusan, memecahan masalah, dan membuat penyesuaian, itu bukan satu-satunya faktor.

Dari beberapa urain di atas, jika melihat pada kenyataan yang sering kita temui di lapangan faktor pola asuh sangat

menjadi penentu terbentuknya kemandirian pada anak, bisa dikaitkan dari segi pekerjaan, misalnya anak yang selalu dimanjakan, hal ini akan mempengaruhi kemandirian pada anak, seharusnya anak sudah bisa untuk belajar mandiri namun karena kepercayaan orang tua yang beranggapan anak belum bisa, maka setiap pekerjaan yang dilakukan selalu dibantu orang tua. Selain itu ketakutan orang tua yang terlalu berlebihan sehingga ketika anak-anak ingin mengambil keputusan sendiri dan mengerjakan sesuatu sendiri masih diawasi dengan sangat ketat oleh orang tua.

Orang tua juga tidak seharusnya menggunakan pola asuh otoriter dan juga permisif, sebab hal demikian akan menjatuhkan sikap kemandirian yang akan dibangun oleh anak. Sebagai orang tua yang mempunyai tugas penting pada pola pengasuhan, seharusnya mampu dan bijak dalam menerapkan pola pengasuhan agar anak mampu membangun sendiri sikap kemandirannya. Selain dari beberapa faktor tersebut, salah satu faktor ekstrinsik yaitu sistem pendidikan di sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar, karena bisa dikatakan anak memiliki waktu yang cukup banyak di sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya dan juga guru, guru mempunyai peranan yang penting dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.

#### **f. Indikator kemandirian Fisik Anak Usia Dini**

Kemandirian secara fisik yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain, seperti makan, minum, berpakaian, dan buang air dapat dilakukan sendiri. Menurut Wiyani (Affrida, 2017: 126) adapun indikator kemandirian fisik anak usia dini diantaranya:

- 1) Makan tanpa disuap/bisa makan sendiri
- 2) Memasang kaos kaki dan sepatunya sendiri
- 3) Memasang celana/baju sendiri
- 4) Buang air kecil/buang air besar sendiri
- 5) Merapikan mainan sendiri

Dari beberapa indikator di atas maka dapat dijelaskan. Anak yang mandiri pada tahapan usianya akan mampu makan sendiri tanpa disuap atau dibantu orang lain, serta anak juga mampu memasang kaos kaki dan memasang sepatu sendiri, hal itu secara tidak langsung akan dialami anak ketika dia akan berangkat sekolah dan lain-lain. Begitupun saat anak berada dalam rumah maupun dalam sekolah ketika dirinya merasa ingin buang air kecil/besar secara langsung anak bisa sendiri ke toilet tanpa ada bantuan dari orang lain.

**g. Cara orang tua melatih kemandirian anak**

Orang tua harus menanamkan kemandirian pada anak-anak mereka karena itu sangat penting untuk perkembangan mereka. Menurut Tassoni (Dahlan, 2017: 41) sebagian sesuatu yang bisa menolong anak untuk mandiri lewat kegiatan bermain diantaranya:

- 1) Dorong anak-anak untuk membersihkan diri mereka sendiri.
- 2) Biarkan anak memilih mainannya sendiri.
- 3) Biarkan anak berlatih memakai pakaian dengan memberikan pakaian yang menarik dan disukai untuk mereka pakai.
- 4) Dorong anak untuk membersihkan diri setelah meja kotor.
- 5) Pujilah anak-anak karena berusaha mandiri.

Aktivitas makan juga bisa membantu anak menjadi mandiri, Menurut Hendricks (Sa'diyah, 2017: 41) tidak hanya aktivitas makan saja, namun bisa juga dilatih untuk menyediakan makanan, membuat pilihan. Salah satu cara untuk melatih anak mempunyai kemandirian yang

berhubungan dengan aktivitas makan adalah dengan tidak disuapi saat makan. Berk juga menyatakan bahwa keterampilan merawat diri anak usia dini, berangsur-angsur berkembang menjadi mahir berpakaian dan makan. Anak usia 2 tahun sudah bisa meletakkan dan mengambil baju. Anak usia 3 tahun sudah bisa buang air kecil dan besar sebagaimana diperlukan. Anak usia 4-5 tahun sudah bisa mengenakan dan melepaskan baju tanpa pengawasan. Untuk melatih kemandirian anak, selain memberikan kesempatan yang sesuai dengan umur anak juga perlu memberikan bantuan jika mereka minta.

Sementara itu, Kanisius (2006:49) menyatakan bahwa cara terbaik untuk membantu anak muda memperoleh kemandirian adalah dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Beberapa hal yang seharusnya dilaksanakan yaitu:

- 1) Anak didorong supaya mau melakukan aktivitas sendiri yang anak jalani, contohnya gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan memakai pakaian sendiri.
- 2) Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih sendiri, seperti pakaian apa yang akan mereka kenakan.
- 3) Biarkan anak bermain sendiri tanpa diawasi sehingga mereka dapat belajar untuk menghasilkan ide dan pemikiran mereka sendiri. Atur area bermain anak sedemikian rupa sehingga tidak ada barang yang berisiko untuk menghindari kecelakaan.
- 4) Biarkan anak menyelesaikan semua tugas sendiri, bahkan jika mereka sering membuat kesalahan.
- 5) Memberi dorongan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.

- 6) Latihlah anak untuk bersosialisasi sehingga anak bisa menghadapi problem sosial yang lebih kompleks.
- 7) Ajaklah anak-anak untuk membuat jadwal mereka sendiri, seperti kapan harus belajar dan kapan harus bermain, setelah mereka memahami gagasan tentang waktu.

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa cara melatih kemandirian anak bisa dilakukan dengan memberikan suatu kesempatan kepada anak untuk terlibat pada macam-macam aktivitas sehari-hari. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak bisa melatih kemandirian anak.

#### **h. Sebab anak mengalami keterlambatan kemandirian**

Banyaknya pengamatan membuktikan bahwa anak-anak, khususnya di Indonesia sering mendapati keterlambatan pada kemandirian. Hal ini penyebabnya yaitu, sejak kecil anak tidak diajarkan kemandirian oleh orang tuanya. Berikut ada beberapa sebab kenapa anak sering mengalami keterlambatan kemandirian (Khorida, 2013: 120).

##### **1) Anak sangat dimanjakan**

Banyak orang tua yang terus memanjakan anaknya. Setiap keinginan anak selalu dikabulkan oleh orang tuanya. Sebaliknya, hal itu akan menghambat kebebasan anak secara tidak langsung. Saat mandi dan berpakaian, misalnya. Di Indonesia, banyak orang tua yang selalu memandikan anaknya. Seorang anak tidak diberi kesempatan untuk belajar mandi dan berpakaian sendiri. Faktanya, orang tua sering melarang anak-anak untuk mandi sendiri.

##### **2) Membatasi aktivitas dan kreativitas anak**

Persepsi anak tentang aktivitas dan kreativitas pada dasarnya adalah fitrah. Hal ini disebabkan oleh



kenyataan bahwa masa bayi awal merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang menentukan kepribadian dewasanya. Seorang anak tidak tahu apakah yang dia lakukan itu berbahaya atau tidak, apakah itu bermanfaat atau merugikan, apakah itu benar atau salah. Maka menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidikan untuk memimpin dan mengarahkan anak dalam kegiatan dan kreativitasnya, sehingga apa yang mereka lakukan dapat bermanfaat bagi mereka dikemudian hari dan mereka dapat mengembangkan kepribadian yang positif.

Banyak orang tua di Indonesia yang terus membatasi dan melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan berkreasi. Segala sesuatu yang dianggap berbahaya oleh orang tua dilarang dan tidak boleh dilakukan oleh seorang anak. Terlepas dari kenyataan bahwa itu akan berdampak negatif pada anak muda seiring bertambahnya usia.

Misalnya, ketika seorang anak membantu orang tuanya mencuci pakaian sambil bermain dengan sabun atau deterjen, namun orang tua melarang anak itu melakukannya. Akibatnya anak akan ketakutan dan ragu untuk mencuci bajunya sendiri.

Untuk mengatasi masalah di atas, orang tua harus menahan diri untuk tidak terlalu memanjakan dan membatasi hobi dan kreativitas anak-anak mereka. Biarkan anak-anak mengekspresikan diri mereka melalui hobi dan kreativitas mereka sendiri. Satu-satunya tanggung jawab orang tua adalah membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka sehingga mereka dapat memahami dan belajar dari mereka.

### **i. Cara orang tua melatih kemandirian anak**

Orang tua dapat melatih kemandirian anak-anak mereka sambil tetap terikat secara emosional dengan mereka dengan cara-cara berikut:

- 1) Dorong dan dorong anak untuk melakukan sesuatu sendiri, seperti belajar berpakaian dan membuka pakaian sendiri. Anak-anak harus diyakinkan bahwa mereka bisa berhasil. Mereka tidak selalu berhasil segera. Orang tua harus meyakinkan anak-anak mereka bahwa jika mereka terus berlatih, mereka akan berhasil di lain waktu.
- 2) Bermain dapat digunakan untuk mengajarkan anak bagaimana memenuhi kebutuhan sendiri. Orang tua harus menjadikan aktivitas latihan sebagai aktivitas favorit bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua harus banyak akal dan tidak takut untuk terlibat dalam permainan imajinatif dengan anak-anak mereka.
- 3) Pujilah anak ketika dia mencapai sesuatu yang penting.

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa cara orang tua melatih kemandirian anak yaitu melalui: membawa anak melakukan keperluannya sendiri, misalnya melakukan memasang pakaian sendiri, dan juga ajak anak melakukan aktivitas sambil bermain dalam membentuk kemandirian anak.

## **B. Penelitian Relevan**

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu:

1. Penelitian Nur Fadillah (2015), dengan judul “Peran Ibu *Single Parent* dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang”. Penelitian tersebut memakai metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan oleh ibu

*single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak dan untuk mengetahui dampak dari pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak, sedangkan hasil dari penelitian ini adalah pola asuh yang diberikan ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anaknya yaitu berbeda-beda, ada yang menerapkan pola asuh otoriter, permisif, dan juga pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak akan menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pula pada anak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penelitian lakukan sama meneliti mengenai *Single Parent* untuk Menumbuhkan Kemandirian Anak. Perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti melakukan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian terdahulu yaitu penelitian kualitatif saja.

2. Penelitian Dwi Indriyani (2018), berjudul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Keluarga TKW Di Desa Patutrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)”. Peneliti tersebut memakai metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana para ayah *single parent* yang ditinggal oleh pasangannya yang bekerja sebagai TKI di luar negeri dalam membentuk karakter anak-anaknya. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk karakter anaknya mereka menggunakan pola asuh demokratis dan permisif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan adalah sama meneliti orang tua *single parent* dalam pembentukan karakter anak. Perbedaannya adalah peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, sedangkan penulis menggunakan metode analisis.

3. Penelitian Noviatun Choeriyah (2014), dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak (Studi Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)”. Peneliti tersebut memakai metode studi kasus yang diuraikan secara deskriptif. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal dalam menanamkan kemandirian belajar anak, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* cenderung kepada pola asuh demokratis sehingga kemandirian yang dimiliki anak sangat bagus, seperti kemandirian dalam belajar, serta tanggung jawab.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan adalah sama membahas tentang orang tua tunggal dalam menanamkan kemandirian kepada anak. Sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan jenis penelitian metode analisis, sedangkan peneliti terdahulu dengan metode studi kasus.

4. Penelitian Sulistia Ningsih (2015), dengan judul “Kemandirian Pada Anak Yang Diasuh Orang tua Tunggal”. Peneliti tersebut memakai metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemandirian pada anak yang diasuh orang tua tunggal. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku mandiri anak yang bisa dilakukan sendiri adalah mandi, dan berpakaian sendiri.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kemandirian yang ada pada anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* atau orang tua tunggal, sedangkan perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti membahas tentang pendekatan orang tua *single parent* dalam membentuk kemandirian anak sedangkan peneliti terdahulu membahas kemandirian pada anak yang diasuh orang tua tunggal.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penulis melakukan penelitian lapangan yang memakai metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dilaksanakan disuatu tempat, ruangan yang luas, atau ditengah-tengah masyarakat. Di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, peneliti akan selalu melakukan penelitian secara langsung.

Metode kualitatif yaitu pengukuran atau menggambarkan dengan kata-kata tidak menggunakan angka-angka atau statistik, Cholid menjelaskan bahwa, “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menyebutkan penyelesaian masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, juga menyiapkan data menganalisis data meninterpretasi”.

Jadi penelitian deskriptif kualitatif yaitu “penelitian yang berusaha menyebutkan penyelesaian masalah yang ada saat ini berdasarkan data-data, ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi”. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan hasil penelitian nanti dengan menggunakan kata-kata.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Lubuk Tarantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 18-21 Desember 2021. Alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu untuk mengetahui pendekatan oarang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti. Orang bukan satu-satunya hal yang dapat dipelajari; objek, proses, aktivitas, dan tempat juga dapat dipelajari (Arikunto, 2009: 89). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah empat orang *single parent* di Desa Lubuk Tarantang. Penyebab orang tua ini *single parent* yaitu tiga orang disebabkan karena perceraian sedangkan satu orang lagi disebabkan karena kematian. Hal ini karena peneliti melakukan tentang pendekatan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak.

### **D. Instrument Penelitian**

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, tetapi setelah topic penelitian ditetapkan, dimungkinkan untuk membuat instrumen penelitian sederhana yang memungkinkan peneliti untuk memperbaiki dan membandingkan data melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018: 223).

Panduan wawancara yang disediakan juga merupakan instrumen pendukung dalam penelitian ini. Penulis menggunakan alat perekam dan kamera untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan digunakan alat perekam sebagai perekam suara, sedangkan kamera yang peneliti sediakan digunakan untuk menangkap hasil penelitian berupa gambar yang diambil saat wawancara dan hal-hal lain yang dianggap perlu.

Tabel 1.6

## KISI-KISI WAWANCARA

Pendekatan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak usia dini.

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Pertanyaan Peneliti	Sumber Data
Pendekatan orang tua <i>single parent</i> dalam pembentukan kemandirian fisik anak	- Membe rikan tugas sesuai dengan kemampuan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan tanpa disuap/bisa makan sendiri</li> <li>- Memakai kaos kaki/sepatu sendiri</li> <li>- Memakai baju/celana sendiri</li> <li>- Buang air kecil/besar sendiri</li> <li>- Merapikan mainan sendiri</li> </ul>	Observasi Wawancara Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja tugas yang diberikan kepada anak ibu/bapak dalam membentuk kemandirian fisiknya?</li> <li>• Bagaimana cara atau strategi ibu/bapak memberikan tugas kepada anak untuk membentuk kemandirian fisiknya?</li> <li>• Apakah ada hambatan ibu/bapak dalam memberikan tugas kepada anak untuk membentuk kemandirian fisiknya?</li> <li>• Sejak usia berapa ibu/bapak</li> </ul>	<p>Orang tua <i>single parent</i></p> <p>Orang tua <i>single parent</i></p> <p>Orang tua <i>single parent</i></p> <p>Orang tua <i>single parent</i></p>

				<p>mulai memberikan tugas kepada anak ibu/bapak dalam membentuk kemandirian fisiknya?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana kemandirian fisik yang ibu/bapak lihat pada anak <i>single parent</i> itu?</li> </ul>	Orang terdekat <i>single parent</i>
	Membiasakan anak melakukan aktivitas sehari sendiri			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja pembiasaan yang ibu/bapak berikan kepada anak dalam membentuk kemandirian fisiknya?</li> <li>• Bagaimana cara atau strategi ibu/bapak dalam membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya?</li> <li>• Apakah ada hambatan dalam membiasakan anak</li> </ul>	<p>Orang tua <i>single parent</i></p> <p>Orang tua <i>single parent</i></p> <p>Orang tua <i>single parent</i></p>



			ibu/bapak melakukan sesuatu sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya? • Sejak usia berapa ibu/bapak membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya?	Orang tua <i>single parent</i>
--	--	--	---	--------------------------------

### E. Sumber Data

Menurut Suharismi (2010:161) mendefenisikan data sebagai pencatatan seorang peneliti berupa fakta maupun angka. Dengan keyakinan bahwa data adalah sumber data saat ini dari mana data dapat diambil. Informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih karena mereka tampaknya mengetahui dan mengendalikan masalah yang diselidiki.

Selanjutnya, sumber data primer dapat dikumpulkan melalui kata-kata, penjelasan, dan tindakan individu yang diamati dan direkam menggunakan perekam video, serta pengambilan foto (Moleong, 2007: 157).

Ada dua jenis sumber data, tergantung pada sumbernya yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang bisa memberikan data secara langsung tanpa perantara seperti: kejadian atau kegiatan yang dilihat langsung oleh peneliti, penjelasan informan tentang dirinya, sikap dan pandangan, didapatkan lewat wawancara, budaya kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh melalui

wawancara dan pengamatan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui ekspresi dan tindakan orang tua *single parent* dan kerabat dekat.

Dalam sumber data primer ini peneliti mendapatkan sumber informasi dari empat orang *single parent* yang bernama: Ibu Ayu Putri, Ibu Rini Susanti, Ibu Tati Melda, dan Bapak Afrizaldi yang ada di Desa Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang memberikan data dengan tidak langsung, seperti melalui orang dokumen lain, seperti peristiwa atau kegiatan yang dikumpulkan dari media, atau informasi yang didapatkan lewat orang lain, dan disebut juga dengan sumber data pendukung.

Dalam sumber data sekunder ini peneliti mendapatkan sumber informasi dari dua orang, pertama dari ibu *single parent* yang bernama: Ibu Julinar dan kedua dari adik *single parent* yang bernama Ibu Desmawilis. Di Desa Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data umumnya ditentukan oleh jenis data yang akan dikumpulkan. Peneliti dapat memperoleh data yang mereka butuhkan melalui berbagai cara, termasuk observasi dan wawancara, yang kesemuanya diperlukan untuk memperoleh data yang akurat.

### 1. Pengamatan (Observasi)

Metode ini pertama kalidigunakan dalam penyelidikan ilmiah, khususnya dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Peneliti menggunakan metode observasi langsung yaitu terjun langsung ke Desa Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, dan melakukan observasi dan pencatatan secara

sistematis langsung ke objek, termasuk bagaimana pendekatan orang tua *single parent* dalam membantu anak-anaknya membangun kemandirian fisiknya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara yang dipakai untuk mencari data primer dan merupakan cara yang banyak digunakan dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis. Wawancara dilakukan saat peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman dari responden terhadap fenomena sosial. Ciri khas dari metoda ini yaitu adanya pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih. Terdapat peran pewawancara yang berusaha untuk mendapatkan informasi dan pemahaman dari responden.

Menurut Rowley (Hartono, 2018: 64) wawancara digunakan pada riset kualitatif untuk mendapatkan fakta dan pemahaman akan opini, sikap, pengalaman, proses, perilaku, atau prediksi. Contohnya, untuk mendapatkan informasi bagaimana auditor junior dididik dan dibina sehingga bisa meniti karir mencapai posisi partner, wawancara dapat dilakukan dengan menanyakan proses sosialisasi dan edukasi dikantor akuntan public, bentuk pengembangan karir, dan juga pengalaman partner. Wawancara tersebut dapat dilakukan kepada beberapa partner secara individu satu persatu maupun sekelompok orang dalam bentuk grup terfokus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara, yang meliputi wawancara dengan orang tua *single parent* dan kerabat terdekat mereka (kakek, nenek, dan tetangga). Peneliti menggunakan wawancara ini untuk mengetahui pendekatan orang tua *single parent* dalam membangun kemandirian fisik anaknya di Desa Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Juga untuk mengetahui cara dan hambatan seorang *Single parent* dalam membentuk kemandirian fisik pada anak di Desa Lubuk Tarantang

Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Pendekatan wawancara peneliti adalah dengan Tanya jawab tentang kesulitan-kesulitan yang ada, berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya sebagai acuan. Hal ini penulis lakukan dalam rangka memperoleh informasi dari informan dan responden khususnya wawancara dengan orang tua *single parent* dan kerabat dekat yang dilakukan oleh peneliti. Adapun prosedur wawancara yang dijalani oleh penulis yaitu memintak ijin waktu untuk melakukan wawancara.

### 3. Dokumentasi

Menurut Bailey (Fatihudin, 2020: 128) metode dokumentasi merupakan metode dalam mengumpulkan data yang bersifat “*nonbehavior*”, pada hal ini ialah data dokumen. Metode dokumentasi bisa didefinisikan sebagai “pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diteliti yang terdapat pada dokumen”. Data dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar, dapat pula berbentuk benda-benda. Kecuali itu data dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer adalah dokumen yang dibuat oleh orang yang mengalami atau mengamati langsung gejala yang didokumentasikan, sedangkan dokumen sekunder merupakan dokumen yang dibuat oleh orang yang mengalami/mengamati sendiri gejalanya melainkan hanya mendasarkan pada informasi yang diperoleh tentang dokumen tersebut melalui bacaan, wawancara, maupun pengamatan.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam buku (Hartono, 2018: 49) Analisis data adalah tingkatan yang dilakukan sesudah data terkumpul. Dalam suatu riset etnografi, tingkatan analisis data tidaklah berbentuk tingkatan yang bersifat linear. Pengumpulan data, analisis data, dan penulisan data dilakukan secara interaktif. Huberman dan Miles (1994) menawarkan bentuk analisis data

melalui tiga alur aktivitas bersamaan antara reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi.

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi, serta mentransformasikan data ke dalam bentuk catatan atau transkrip. Data yang di dapat sifatnya sangat luas dan kaya dengan berbagai informasi, maka harus direduksi dengan cara membuat kode atau kategori dari data tersebut.

Penyajian data merupakan tahap untuk menyiapkan data secara sistematis berdasarkan kategorisasi dalam tahap reduksi data. Data disusun secara sistematis dengan diberi konteks dan naratif sehingga menjadi dasar dalam membangun argumentasi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap untuk menemukan kejelasan dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti. Menguraikan dan menetapkan hubungan antar kategori data untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Sugiyono (Almasdi, 2017: 541) Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan saat sebelum memasuki lapangan, dan saat setelah selesai dilapangan. Proses analisis dilakukan berdasarkan langkah-langkah :

1. Reduksi data, meliputi proses merangkum, memfokuskan, dan mengelompokan data dalam mempermudah pengorganisasian data.
2. Penyajian data, menggabungkan informasi data yang sudah ada yang tersusun secara sistematis sehingga memudahkan melakukan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan.

#### **H. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data dilakukan perpanjangan pengamatan, serta meningkatkan ketekunan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Menurut Moloeng (Zamzam, 2018: 107) selain reduksi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi untukmemverivikasi kebenaran

temuan mereka. Dimana triangulasi adalah strategi untuk mengevaluasi keabsahan data yang membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian dengan menggunakan sesuatu yang lain.

Denzin menurut Moloeng (Zamzam, 2018: 107) membagi empat macam triangulasi yaitu diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan memeriksa balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun pada penelitian ini peneliti menguji keabsahan data yaitu dengan cara triangulasi data, yang terdiri dari empat macam triangulasi yaitu:

1. Data triangulasi

Menganalisis data dari berbagai sumber mengenai data yang , peneliti dapat menentukan kebenaran data.

2. Investigasi Triangulasi (*Investigator Triangulation*)

Mengenai data yang sama, peneliti memeriksa kebenaran data yang dikumpulkan dari beberapa sumber.

3. Teori Triangulasi (*Theory Triangulation*)

Analisis data berdasarkan berbagai perspektif teoretis.

4. Metodologi Triangulasi (*Methodological Triangulation* )

Data diuji dengan membandingkan data penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metodologi pada data yang sama.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Temuan Umum**

Nagari Lubuk Tarantang merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Nagari Lubuk Tarantang terdapat kurang lebih 210 kepala keluarga yang mana pada kepala keluarga tersebut terdapat 16 *single parent*, peneliti hanya mengambil sampel 4 orang tua *single parent* yang mempunyai anak yang berusia 2-3 tahun yang kemandiriannya dikategorikan mandiri.

##### **2. Temuan Khusus**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, untuk memperoleh data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan orang tua *single parent*, dan dokumentasi. Observasi (pengamatan) dilakukan untuk melihat kemandirian anak, sedangkan wawancara dan dokumentasi adalah sumber data untuk menjawab deskripsi pendekatan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Sedangkan untuk menganalisis data yang terkumpul, baik itu lembar observasi (pengamatan), maupun wawancara yang penulis lakukan, maka penulis menganalisis dengan pendekatan deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif yaitu menjelaskan secara rinci data-data tersebut, alasan digunakan system kualitatif karena peneliti tidak melakukan pengtesan atau pengujian, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala, kaitan hubungan antara segala sesuatu yang diteliti.

Adapun temuan khusus akan dipaparkan sebagai berikut:

**a. Pemberian tugas yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung**

Orang tua merupakan pendidikan utama bagi anak dalam membentuk kemandirian anak. Bentuk pemberian tugas yang diberikan oleh orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian akan mempengaruhi kemandirian yang dimiliki anak. Pengalaman kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan masyarakat dan sekolah. Untuk mengetahui pemberian tugas yang diberikan oleh orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18-21 Desember 2021 dengan orang tua *single parent* dari anak usia 2-3 tahun di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, hasil wawancara yaitu:

- 1) Bentuk tugas yang diberikan oleh orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak

Untuk mengetahui tugas yang diberikan orang tua *single parent* sesuai dengan kemampuan anak dalam membentuk kemandiriannya, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang informan yaitu orang tua anak usia dini di Nagari Lubuk Tarantang. Berikut hasil wawancara dari 4 orang informan tersebut :

- a) Hasil wawancara dengan ibu AP:

*“Manyuruah satiok hari, kalau makan harus makan surang suok surang, kalau memakai kaos kaki jo sapatu suruh pakai surang, tu kalau mamakai baju jo celana pakai surang tapi yo uni bantu inyo, kalau nak buang aia ketek lai panadai surang nyo, tapi kalau buang aia gadang yo uni yang mambasuah ee nyo lum pandai e lai do, tu kalau malatakaan mainan sudah nyo main tu lai omuah e nyo, tapi yo lum obeh lotak e dimano tompek mainan ko mainan ko di mano nyo campuan jo dek e nyo”* (Disuruh setiap hari,



misalnya makan harus makan sendiri suap sendiri, jika memakai kaos kaki sama sepatu menyuruh pakai sendiri, kemudian misalnya memakai baju sama celana memakai sendiri tetapi Uni bantu, misalnya jika mau buang air kecil dia sudah bisa sendiri, tetapi jika buang air besar Uni bantu untuk membersikannya sebab dia belum bisa sendiri, terus jika meletakkan mainan siap dia main sudah dia letakkan sendiri tetapi dia belum bisa untuk meletakkan dimana tempat mainan ini seharusnya dan mainan ini di mana diletakkan).



Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu AP di dalam memberikan tugas untuk membentuk kemandirian fisik anaknya juga memberi sedikit bimbingan untuk membantu anak melakukan aktivitasnya sendiri sehingga anak bisa melakukan sesuatu itu sendiri.

b) Hasil wawancara dengan ibu TM:

*“Etek tugas HH untuak kalau makan, makan surang, sudah etek ambiakan nasi, etek suruah HH makan surang, tu kalau mamasang baju kadang lai etek suruah memakai surang nah, lai pandai nyo tapi dak baju pakai kancing do, kalau baju pakai kancing etek yang memasangan ee nyo, kalau buang aia gadang masih etek yang membantu nyo ”(Etek tugaskan HH untuk misalkan makan, makan sendiri, setelah Etek ambilkan nasi, Etek suruh HH makan sendiri, Kemudian jika memasang baju terkadang Etek suruh memasang sendiri, HH bisa memasang baju sendiri tetapi baju yang tidak pakai kancing, jika baju yang pakai kancing Etek yang memasangkannya, jika buang air besar masih etek yang membantu HH)”*.



Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu TM didalam menugaskan anak dalam membentuk kemandirian fisiknya sudah menugaskan anak untuk melakukan sendiri tetapi jika anaknya belum bisa ibu TM ini memberikan sedikit bimbingan.

c) Hasil wawancara dengan ibu RS

*“Uni menyuruh kalau memakai baju pakai surang, tu kalau makan sudah uni ambiakan nasi uni suruah makan surang, kalau dalam memakai sepatu olah mulai bisa pakai sapatu surang, sudah tu kalau buang aia ketek jo buang aia besar uni bantu, sebab RAS alun panadai bana surang lai do”* (Uni menyuruh jika memakai baju sendiri, dan misalkan jika makan sudah uni siapkan Uni suruh untuk makan sendiri, kemudian dalam memakai sepatu sudah mulai bisa sendiri, dan jika buang air kecil dan besar Uni beri bantuan karna belum terlalu bisa sendiri)”).



Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu RS didalam memberikan tugas kepada anak dalam membentuk kemandirian fisiknya sudah mulai menugaskan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri, dan memberikan sedikit bimbingan.

d) Hasil wawancara dengan bapak A:

“Apak suruah SP melakukan aktivitas tiok hari surang nyo, tapi kalau dak panadai e tu baru apak bantu, seperti dalam memakai baju samo celana kadang dak bisa dek nyo do memasang kancing baju, tu apak bantu, kalau dalam makan lah makan surang tetapi masih berantakan, tu kalau memakai sepatu samo kaos kaki lai apak tugaskan memakai nyo surang, lah mulai pandai nyo nah, hmm kalau membereskan mainanan nyo lai namuah nyo nah”(Bapak suruh SP melakukan aktivitas setiap hari sendiri, tetapi jika Sp tidak bisa dalam melakukannya baru bapak bantu, seperti memakai baju dan celana terkadang SP tidak bisa dalam memasang baju yang memakai kancing, bapak yang bantu, jika makan SP sudah makan sendiri tetapi masih berantakan, terus jika dalam memasang sepatu sama kaos kaki sudah bapak tugaskan untuk memasang sendiri, dan SP sudah mulai bisa melakukannya sendiri, hmm jika membereskan mainannya sudah mau)”.



Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa bapak A didalam pemberian tugas kepada SP dalam membentuk kemandirian fisiknya, dengan menugaskan SP dan juga memberikan sedikit bimbingan kepada SP agar SP terlatih untuk mandiri.

2) Strategi atau cara orang tua *single parent* dalam memberikan tugas kepada anak untuk membentuk kemandirian fisiknya

Untuk mengetahui strategi atau cara orang tua *single parent* dalam memberikan tugas kepada anak untuk membentuk kemandirian fisiknya, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang informan yaitu orang tua *single parent* dari anak di

Nagari Lubuk Tarantang. Berikut hasil wawancara dari 4 orang informan tersebut:

a) Hasil wawancara dengan ibu AP

*“Caronyo supayo DPA namuah untuak melakukan tugas yang uni suruah yaitu seperti kalau makan supayo DPA namuah makan surang kadang uni agiah DPA hadiah atau sesuatu yang inyo suko kalau DPA namuah makan surang dari awal sampai akhir. Kalau dalam memasang baju caro uni supayo DPA namuah memakai surang yaitu dengan maagiah contoh secara langsung dan manyuruah DPA untuak melakukannyo secara langsung pulo sudah tu kadang uni latiah untuk memasang kancing baju samo mambuka celana yang pakai resleting. Oh kalau kadalam memakai sepatu samo kaus kaki strategi ee dek uni yaitu piliah sepatu yang simpel atau mudah memasangnya, kalau memasang kaos kaki uni balian DPA kaos kaki yang bergambar yang inyo suko. Hmm kalau untuak buang aia ketek samo gadang caronyo dengan partamo suruah inyo bukak celana nyo lu, tu kalau indak namuah nyo surang ke kamar mandi uni yang mangawanan DPA ko ke kamar mandi, kalau sudah buang aia gadang DPA ko masih uni yang mambarasihan ee nyo. Kalau membereskan mainannyo yaitu dengan manyediokan tampek-tampek untuk inyo malatakaan mainannyo tu”*(Caranya supaya DPA mau untuk melakukan tugas yang uni suruh yaitu seperti makan supaya DPA mau makan sendiri terkadang uni kasih DPA *reward* jika DPA ini mau makan sendiri dari awal sampai akhir. Kalau dalam memasang baju cara uni supaya DPA mau memakai sendiri yaitu dengan mengasih contoh secara langsung dan menyuruh DPA untuk melakukannya secara langsung pula, terkadang uni latih untuk memasang kancing baju sama membuka celana yang pakai resleting. Ohh dalam memakai sepatu samo kaus kaki strategi uni yaitu pilih sepatu yang simple atau mudah memasangnya, kalau memasang kaos kaki uni balian DPA kaos kaki yang bergambar yang DPA suka. Hmm kalau untuk buang air kecil dan besar caranya dengan, pertama suruh DPA untuk membuka celana sendiri, jika DPA tidak mau sendiri pergi ke kamar mandi uni yang menemaninya, jika DPA sudah selesai buang air besar uni yang membersikannya. Jika membereskan mainannya yaitu dengan menyediakan tempat-tempat untuk DPA meletakkan mainnya)”.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu AP didalam memberikan tugas kepada anak dalam membentuk kemandirian fisiknya menggunakan strategi atau cara yaitu seperti dengan memberi *reward*, kalau dalam memakai baju yaitu dengan memberi contoh, dan dalam memasang sepatu dengan memilih sepatu yang simpel, dan dalam buang air kecil atau besar dengan memberikan arahan kepada anak.

b) Hasil wawancara dengan ibu TM:

*“Hmm strategi atau caro yang etek gunoan supaya HH namuah makan surang yaitu dengan maagiah inyo pujian, misalno” adek lah pintar alah bisa makan surang”. Tu kalau dalam memakai baju caronyo etek mamilih baju untuak nyo pakai tu baju yang gadang atau baju yang mudah untuak inyo pakai. Memasang sepatu jo kaus kaki caronyo yaitu kalau sepatu etek balian sepatu perekat atau sepatu yang dak pakai tali, tu memasang kaus kaki yo etek arahan mano yang kaus kaki sabalah kanan atau kiri”*(Hmm strategi atau cara yang etek gunakan supaya HH mau makan sendiri yaitu dengan memberi dia pujian, misalnya “adek sudah pintar sudah bisa makan sendiri”. Kemudian dalam memakai baju caranya etek memilih baju untuk HH pakai yaitu baju yang longgar atau baju yang mudah untuk dipakai. Memasang sepatu sama kaos kaki caranya yaitu kalau sepatu etek belikan sepatu perekat atau sepatu yang tidak memiliki tali, kemudian memasang kaos kaki memang etek yang memberi arahan mana yang kaos kaki untuk kaki kanan atau kaki kiri”).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu TM didalam memberikan tugas kepada anak dalam membentuk kemandirian fisiknya menggunakan strategi atau cara yaitu dengan memberi pujian, sedangkan dalam memasang pakaian yaitu dengan memilih baju yang longgar atau baju yang mudah di pasang, dan dalam memasang sepatu sama kaos kaki ibu TM menggunakan cara memilih sepatu yang tidak memiliki tali.

## c) Hasil wawancara dengan ibu RS

*“ Cara yang uni gunoan kalau makan caronyo dek uni yaitu memasak apo yang RAS suko, kalau makan tu amuahnyo sambiah manonton. Hmm kalau strategi dalam memasang pakaian dek uni yaitu kalau celana uni memilih celana yang pinggangnyo berkaret, kalau baju baju yang indak memakai kancing. Strategi dalam mesang kaos kaki jo sepatu yaitu dengan mambalian RAS sepatu yang mudah dipasang. Hmm kalau strategi uni untuak RAS amuah buang aia ketek jo gadang surang yaitu manyuruh inyo untuak pai surang dengan bahaso yang lembut, tapi kalau siap buang aia gadang yo alum pandai bana inyo untuak mambarasian surang lai do. Kalau caro nyo supaya namuah membereskan mainannyo yaitu dengan maagiah contoh dan maajaknyo untuak membereskan mainannyo tu”*(Cara yang uni gunakan kalau makan caranya yang uni gunakan yaitu memasak apa yang RAS suka, jika makan RAS lebih suka makan sambil menonton. Hmm sedangkan strategi dalam memasang pakaian yang uni gunakan adalah jika celana uni memilih celana yang pinggangnya memiliki karet, sedangkan baju uni membelikannya baju yang tidak memiliki kancing. Strategi dalam memakai kaos kaki dan sepatu yaitu dengan membelikan sepatu yang mudah dipasang. Hmm strategi uni untuk RAS supaya mau buang air kecil yaitu dengan menyuru RAS untuk pergi sendiri dengan bahasa yang lembut, tetapi setelah buang air besar RAS masih belum bisa untuk membersihkannya sendiri. Sedangkan cara supaya RAS mau membereskan mainannya yaitu dengan mencontohkan dan mengajaknya untuk membereskan mainannya itu”).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu RS didalam pemberian tugas kepada anak untuk membentuk kemandirian fisiknya ibu RS menggunakan strategi atau cara yaitu yang pertama supaya RAS mau makan sendiri yaitu dengan memasak makanan yang RAS sukai dan membiarkan RAS makan sambil menonton. Sedangkan dalam menugaskan memasang pakaian ibu RS menggunakan cara yaitu memilih celana dan baju yang mudah untuk dipakai anak. Strategi dalam memasang kaos kaki dan sepatu sendiri ibu RS memilih sepatu yang mudah untuk dipakai. Sedangkan strategi supaya mau untuk

buang air kecil dan besar sendiri, ibu RS menyuruh dengan menggunakan bahasa yang lembut.

d) Hasil wawancara dengan bapak A:

*“Ohh caro yang apak gunoan kalau makan, partamo apak ambiakan nasi lu, siap tu suruah SP duduk sudah tu suruhnya makan surang lai. Kalau caro dalam berpakaian apak agiah baju samo celana yang mudah memakai nyo, kalau caro suapayo SP namuah memakai sepatu samo kaos surang, apak mambaliannya sepatu yang indak pakai tali. Sedangkan caro dalam membereskan mainannya yaitu apak sedioan kotak khusus untuk malatakan mainannya ciek”*(Ohh cara yang bapak gunakan misalkan makan, pertama bapak menyiapkan atau mengambilkan SP makan terlebih dahulu, setelah itu suruh SP untuk duduk, kemudian suruh untuk makan sendiri. Sedangkan cara yang bapak gunakan dalam memasang pakaian sendiri supaya SP mau memasangnya sendiri, bapak kasih baju dan celana yang mudah untuk dipakai, sedangkan cara supaya SP mau memsang sepatu sendiri, bapak membelikannya sepatu yang tidak menggunakan tali. Sedangkan cara dalam memberekan mainanya yaitu bapak sediakan kotak khusus untuk meletakkan mainannya itu”).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa bapak A didalam memberikan tugas kepada anak dalam membentuk kemandirian fisiknya dengan memakai cara yaitu dengan menyiapkan serapannya, dalam memasang pakaian dengan mengasih baju dan celana yang mudah dipasang, sedangkan dalam memasang sepatu bapak A membelikan sepatu yang tidak menggunakan tali.

3) Hambatan orang tua *single parent* dalam pemberian tugas untuk membentuk kemandirian fisik anak

Untuk mengetahui hambatan orang tua *single parent* dalam pemberian tugas untuk membentuk kemandirian fisik anak, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang informan yaitu orang tua anak di Nagari Lubuk Tarantang. Berikut hasil wawancara dari 4 orang informan tersebut:

a) Hasil wawancara dengan ibu AP:

*“Hambatan uni kalau dalam menyuruh DPA untuak makan surang yaitu nyo DPA kadang indak namuah nyo makan surang do, kadang inyo nak disuokan dek uni. Hmm hambatan dalam memasang pakaian yaitu DPA ko alun bisa kalau untuak memasang baju yang ado kancing nyo. Kalau hambatan dalam memasang sepatu terkadang masih terbalik memasang nyo, mano sepatu sebelah kana atau kiri. Sedangkan hambatan kalau buang aia gadang, untuk mambarasiannyo masih alun panadai bana ee lai do, tu uni yang mambantu untuak mambarasiannyo. Hambatan dalam membereskan mainanyo dek alun tau tampek-tampek mainan iko dimano seharusnya dilatakan ”(Hambatan uni misalnya dalam menyuruh DPA untuk makan sendiri yaitu DPA terkadang tidak mau makan sendiri, terkadang DPA ini mau disuapi. Hmm hambatan dalam memasang pakaian yaitu DPA ini belum bisa dalam memasang baju yang memiliki kancing. Sedangkan hambatan dalam memasang sepatu terkadang masih terbalik dalam memasangnya, mana sepatu sebelah kanan atau kiri. Sedangkan hambatan kalau buang air besar, untuk membersihkannya masih belum terlalu bisa, terus uni yang membantu untuk membersihkannya. Hambatan dalam membereskan mainannya karna belum tahu tempat-tempat mainannya ini dimana seharusnya diletakkan)”*

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu AP didalam memberikan tugas kepada anak dalam membentuk kemandirian fisiknya memiliki hambatan atau kendala yaitu seperti makan, terkadang DPA mintak untuk disuapi. Sedangkan hambatan ibu AP dalam melatih anak untuk memasang pakaian sendiri yaitu DPA masih belum bisa memasang baju yang memiliki kancing, dan hambatan dalam memasang sepatu terkadang masih terbalik, kemudian hambatan dalam buang air besar, dalam membersihkannya masih dibantu, dan hambatan dalam membereskan mainannya masih belum bisa membedakan kemandirian mainan seharusnya ditempatkan.



b) Hasil wawancara dengan ibu TM

*“Hmm hambatannya kalau untuak makan surang masih berantakan dek nyo. Tu kalau hambatan memasang pakaian yaitu nyo masih alun rapi memasang baju yang ado kancing nyo. Hambatan dalam memasang kaos kaki dan sepatu, cuman kaos kaki yang agak payah inyo memasang ee nyo. Tu kalau hambatan dalam buang aia ketek samo gadang, hmm buang aia gadang yang alum terlalu bisa inyo untuak membarasihannya”*(Hmm hambatannya misalnya untuk makan sendiri masih berantakan oleh HH. Kemudian hambatan memasang pakaian yaitu HH masih belum rapi memasang baju yang memiliki kancing. Hambatan dalam memasang kaos kaki dan sepatu, hanya memasang kaos kaki yang agak susah dilakukan oleh HH. Kemudian hambatan dalam buang air kecil dan besar, hmm buang air besar yang belum terlalu bisa HH untuk membersihkannya).”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu TM didalam memberikan tugas kepada anak untuk membentuk kemandirian fisiknya, juga memiliki hambatan yaitu seperti dalam melakukan makan sendiri masih berantakan, sedangkan hambatan dalam memasang pakaian masih belum rapi untuk memasang kancing baju, dan hambatan dalam memasang kaos kaki, serta hambatan dalam buang air besar, untuk membersihkannya masih dibantu oleh ibu TM.

c) Hasil wawancara dengan ibu RS:

*“Kalau hambatan dalam makan RAS ko iyo susah untuak makan nasi tu, siap tu kalau sadang makan tu harus sambiah manonton TV atau HP. Hambatan dalam memasang kaos kaki samo sepatu lai indak ado raso uni do. Tu kalau hambatan untuk memasang pakaian si RAS iko kadang indak namuah baju yang uni pilihan do. Hambatan dalam buang aia ketek lai indak ado do, kalau buang aia gadang nyo masih uni bantu untuk mambarasian nyo, kalau dalam memberesan mainannya lai indak ado hambatan do”*(Hambatan dalam makan RAS ini dia susah untuk makan nasi, setelah itu misalkan sedang makan RAS harus sambil menonton TV atau HP. Hambatan dalam memasang kaos kaki dan sepatu tidak ada hambatan. Kemudian hambatan untuk memasang pakaian si RAS ini terkadang

tidak mau baju yang uni pilihkan. Hambatan dalam buang air kecil tidak ada, kalau buang air besar RAS masih uni bantu untuk membersikannya, kalau dalam membereskan mainannya tidak ada hambatan)".

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu RS didalam memberikan tugas kepada anak untuk membentuk kemandirian fisiknya memiliki hambatan dalam makan RAS susah untuk makan nasi, sedangkan hambatan dalam memasangkan baju RAS terkadang tidak mau memasangkan baju yang dipilhkan ibunya, dan hambatan dalam buang air besar masih belum terlalu bisa untuk membersikannya.

d) Hasil wawancara dengan bapak A:

*"Hambatannyo kalau makan lai indak ado do, kalau memasang kaos kaki samo sepatu, agak payah nyo yo mamakai kaos kaki nyo, kalau dalam memasang pakaian, kadang indak namuah inyo manganakan surang do, tu kalau buang aia ketek samo gadang, kadang inyo takuiknyo ka kamar mandi surang, dalam mambarasian siap buang aia gadang masih apak bantu, kalau dalam membereskan mainannyo sudah inyo main lai indak ado do hambatannyo"*(Hambatannya misalkan makan tidak ada hambatan, sedangkan memasang kaos kaki dan sepatu, sedikit susah SP ini memasang kaos kaki sendiri, dalam memasang pakaian, terkadang SP tidak mau untuk memasangkannya sendiri, kemudian jika buang air besar dan kecil, dalam membersihkan setelah buang air besar masih bapak bantu, jika dalam membereskan mainannya setelah SP main tidak ada hambatan)".

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa bapak A didalam memberikan tugas untuk membentuk kemandirian fisik anak bapak A memiliki hambatan yaitu dalam memasang kaos kaki masih belum terlalu bisa, sedangkan dalam memasang pakaian hambatannya SP terkadang tidak mau untuk memasangnya sendiri, dan hambatan dalam buang air besar masih belum terlalu bisa untuk membersihkannya sendiri.

- 4) Usia anak mulai diberikan tugas oleh orang tua *single parent* dalam membentuk kemandirian fisiknya

Untuk mengetahui sejak kapan anak mulai diberikan tugas oleh orang tua *single parent* dalam membentuk kemandirian fisiknya, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang informan yaitu orang tua anak di Nagari Lubuk Tarantang. Berikut hasil wawancara dari 4 orang informan tersebut:

- a) Hasil wawancara dengan ibu AP:

*“Uni mulai melatih nyo untuk makan surang sajak nyo baru masuak umua 1 tahun labiah, sedangkan memasang pakaian sejak nyo barumua 2 tahun, kalau memakai sepatu samo kaos kaki sajak inyo masuak umua 2 tahun, kalau malatih nyo untuak buang aia ketek samo gadang mulai umua 2 tahun, kalau untuk membereskan mainannyo surang uni ajarkan sajak umua 1 tahunan ”(Uni memulai melatih DPA untuk makan sendiri sejak DPA baru masuk umur 1 tahun lebih, sedangkan memasang pakaian sejak DPA berumur 2 tahun, jika memakai sepatu dan kaos kaki saat DPA umur 2 tahun, jika melatih DPA untuk buang air kecil dan besar mulai umur 2 tahun, sedangkan untuk membereskan mainannya sndiri uni ajarkan sejak mulai berumur 1 tahunan)”*.

- b) Hasil wawancara dengan ibu TM:

*“Makan surang etek latiah sajak inyo berusia sekitar 1 tahun lah, tu memasang pakaian nyo mulai baraja sajak usia 2 tahun lebih, kalau mulai baraja memakai sepatu samo kaos kaki sajak usia 2 tahun lebih, kalau untuak buang aia ketek samo gadang etek latiah sajak usia nyo sekitar 2 tahun, kalau untuak membereskan mainannyo sajak usia nyo 1 tahun ”(Makan sendiri etek latih sejak HH berusia sekitar 1 tahunan, kemudian memasang pakaian HH mulai belajar sejak usia 2 tahun lebih, sedangkan mulai belajar memakai sepatu dan kaos kaki sejak usia 2 tahun lebih, sedangkan untuk buang kecil dan besar etek latih sejak usia HH sekitar 2 tahunan, dan untuk membereskan mainanannya sejak usia HH 1 tahun)”*.

- c) Hasil wawancara dengan ibu RS:

*“Usia nyo dalam makan surang uni latiah sejak inyo barumua sekitar 1 tahun lobiah, hmm memakai pakaian nyo surang sekitar umua 2 tahun labiah, kalau untuak memakai kaos kaki samo sepatu iyo pas nyo lah*

*barumua 2 tahun labiah, uni mengajarkan inyo kalau nak buang aia ketek samo gadang sajak inyo barumua sekitar 2 tahun labiah, tu untuak memberesan mainnanyo surang lah pandai nyo sajak barumua sekitar 1 tahunan”*(Usia RAS dalam makan sendiri uni latih sejak RAS berumur sekitar 1 tahun lebih, hmm memasang pakaiannya sendiri sekitar umur 2 tahun lebih, jika untuk memakai kaos kaki dan sepatu dia saat berumur 2 tahun lebih, uni mengajarkan RAS misalnya mau buang air kecil dan besar sejak RAS berumur sekitar 2 tahun lebih, sedangkan untuk membereskan mainannya sendiri sudah mulai bisa sejak berusia sekitar 1 tahun)”

d) Hasil wawancara dengan bapak A:

*“Apak mulai malatih nyo untuk makan surang sajak usia 2 tahun, sedangkan untuak memasang pakaiannyo sajak usia sekitar 2 tahunan, kok sepatu samo kaos kaki apak latiah nyo memasangnya sajak usia 2 tahun labiah la, kalau malatih untuk pai k wc surang sajak inyo usia 2 tahunan, ohh untuk membereskan mainannyo surang lah apak tugaskan sajak inyo barusia 2 tahun”*(Bapak memulai melatih SP untuk makan sendiri sejak usia 2 tahun, sedangkan untuk memasang pakaiannya sejak usia sekitar 2 tahunan, jika sepatu dan kaos kaki bapak latih SP memasangnya sejak usia 2 tahun lebih, ohh untuk membereskan mainannya sendiri sudah bapak tugaskan sejak SP berusia 2 tahun)”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa 4 orang tua *single parent* didalam melatih anak untuk membentuk kemandirian fisiknya orang tua *single parent* ini dalam melatihnya berbeda tiap umur anaknya, dan ada juga yang sama seperti dalam melatih anak untuk makan sendiri ibu AP, ibu TM, dan ibu RS melatih anaknya sejak usia 1 tahun lebih, sedangkan bapak A sejak anaknya berusia 2 tahun. Dalam melatih memasangkan pakaian ibu AP melatih anak sejak umur 2 tahun, sedangkan ibu TM, ibu RS, dan bapak A melatih anaknya sejak usia 2 tahun lebih. Kemudian dalam memasang kaos kaki dan sepatu ibu AP, ibu TM, dan ibu RS melatih anaknya sejak usia mulai masuk sekolah atau umur 2 tahun lebih, sedangkan bapak A

melatih anaknya sejak usia 2 tahun. Dalam melatih anak untuk pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil dan besar ibu AP dan ibu RS melatih anaknya sejak usia 2 tahun, sedangkan ibu TM dan bapak A melatih anaknya sejak usia 2 tahun. Kemudian dalam membereskan mainannya sendiri setelah bermain ibu TM, ibu RS, dan bapak A melatih anaknya sejak usia 1 tahunan, sedangkan ibu AP sejak umur anaknya 1 tahun.

5) Pandangan orang lain (tetangga) terhadap kemandirian fisik anak *single parent*

Untuk mengetahui pandangan orang lain terhadap kemandirian fisik anak dari *single parent*, peneliti melakukan wawancara dengan 2 orang informan yaitu tetangga *single parent* di Nagari Lubuk Tarantang. Berikut hasil wawancara dari 2 orang informan tersebut:

a) Hasil wawancara dengan tetangga *single parent* ibu J

“Waktu amak DPA ko kadang pai karajo, DPA kadang tingga samo nenek, nenek mancaliak DPA inyo olah mandiri, sebab waktuu tingga samo nenek, kalau makan lah makan surang nyo, tu pas sudah nenek mandian inyo lah mulai bisa untuk memakai baju surang”(Waktu amak DPA ini terkadang pergi kerja, DPA terkadang tinggal sama nenek, nenek melihat DPA dia sudah mandiri, sebab waktu tinggal bersama nenek, jika DPA makan ia sudah bisa makan sendiri, terus waktu setelah nenek mandikan DPA sudah mulai bisa untuk memasang baju sendiri )”.



Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu J melihat kemandirian fisik dari anak ibu AP sudah bagus, terlihat ibu J mengatakan bahwa DPA sudah makan sendiri dan ibu J juga melihat bahwa DPA sudah bisa memasang baju sendiri.

b) Hasil wawancara dengan tetangga *single parent* ibu D

“Nampak dek uni SP tu olah mandiri nyo, inyo lah makan surang suok surang, tu pernah uni mancaliak inyo memakai baju nyo surang sudah nyo mandi” (Uni melihat SP itu sudah mandiri, SP sudah makan sendiri tanpa disuapi, setelah itu pernah uni melihat SP memasang bajunya sendiri setelah mandi)”).



Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu D melihat kemandirian fisik dari anak bapak A sudah bagus, terlihat ibu D mengatakan bahwa SP sudah makan sendiri tanpa disuap dan ibu D juga melihat bahwa SP sudah bisa memasang bajunya sendiri setelah mandi.

**b. Pembiasaan yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung**

Orang tua merupakan pendidikan utama bagi anak dalam membentuk kemandirian anak. Bentuk pembiasaan aktivitas anak yang diberikan oleh orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian akan mempengaruhi kemandirian yang dimiliki anak. Untuk mengetahui pembiasaan aktivitas yang diberikan oleh orang

tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18-21 Desember 2021 dengan orang tua *single parent* dari anak usia 2-3 tahun di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, hasil wawancara yaitu:

- 1) Bentuk pembiasaan yang diberikan oleh orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak

Untuk mengetahui pembiasaan yang diberikan oleh orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang informan yaitu orang tua anak usia dini di Nagari Lubuk Tarantang. Berikut hasil wawancara dari 4 orang informan tersebut:

- a) Hasil wawancara dengan ibu AP

*“Pembiasaan yang uni agiah untuak mambantuak kemandirian fisik nyo yaitu seperti makan, uni biasoan inyo untuak makan surang, walaupun kadang inyo indak namuah makan dan kadang lai. Dalam memasang dan membukak kaos kaki jo sepatu, uni biasoan nyo untuk memasangnyo dan membukaknyo surang. Tu kalau nak pai k kamar mandi uni biasoan inyo pai surang, kadang yo uni kawanannyo. Siap tu kalau untuak membereskan mainannyo surang lai umi biasoan nyo untuk membereskan mainan nyo tu liak nyo, kalau indak namuah surang membereskan nyo uni tolong untuak membereskan ee”*(Pembiasaan yang uni berikan untuk membentuk kemandirian fisik DPA yaitu seperti makan, uni biasakan DPA untuk makan sendiri, walaupun terkadang DPA tidak mau makan dan terkadang mau. Dalam memasang dan membuka kaos kaki dan sepatu, uni biasakan DPA untuk memasangnya pada waktu DPA mau pergi ke sekolah, dan membiasakannya untuk membukanya jika sudah pulang sekolah. Kemudian jika mau pergi ke kamar mandi uni biasakan DPA pergi sendiri, terkadang uni temani. Setelah itu jika untuk membereskan mainannya sendiri sudah uni biasakan DPA untuk membereskan mainannya setelah ia selesai bermain, jika tidak mau sendiri membereskannya uni tolong untuk membereskannya”).

b) Hasil wawancara dengan ibu TM:

*“Bantuak pembiasaan yang etek agiah ka HH ko seperti mambiasokannyo untuak makan surang pada waktu pagi, siang, dan malam. memasang pakaian etek biasakan untuak memkai dan membukak surang walaupun kadang etek bantu. Hmm pembiasaan dalam membukak dan mesang kaos kaki jo sepatu lai etek biasoan nyo untuak melakukan surang nyo. Untuak ka kamar mandi kadang surang pai kadang etek kawan”* (Bentuk pembiasaan yang etek berikan kepada HH ini seperti membiasakannya untuk makan sendiri pada waktu pagi, siang, dan malam. Memasang pakaian etek biasakan untuk memakai dan membukak sendiri walaupun terkadang etek bantu. Hmm pembiasaan dalam membukak dan memasang kaos kaki sama sepatu etek biasakan HH untuk melakukan sendiri. Untuk ke kamar mandi terkadang sendiri pergi terkadang etek temani”).

c) Hasil wawancara dengan ibu RS:

*“Pembiasoan dalam makan surang pada waktu pagi, tu bilo nyo nak makan, nyo yo gak payah untuk makan tu, pembiasaan kalau memakai pakaian, pakai surang. Tu pembiasaan dalam memasang samo membukak kaos kaki dan sepatu surang. Dan mambiasoan untuak pai ke kamar mandi surang, dan mambiasoan membereskan mainanyo surang”* (Pembiasaan dalam makan surang pada waktu pagi, tu kapan dia mau makan, RAS agak susah untuk makan, pembiasaan jika memasang pakaian, pasang sendiri. Kemudian pembiasaan dalam memasang dan membukak kaos kaki dan sepatu sendiri. Dan membiasakan untuk pergi ke kamar mandi sendiri, dan membiasakan membereskan mainannya sendiri”).

d) Hasil wawancara dengan bapak A

*“Pembiasoan yang apak agiah dalam mambantuak kemandirian fisik nyo, lai apak biasoan untuak melakukan aktivitas nyo surang surang nyo, tapi yo kadang apak bantu kalau nyo ndak bisa untuk melakukannya surang”* (Pembiasaan yang bapak berikan dalam membentuk kemandirian fisik SP, lai Bapak biasakan untuk melakukan aktivitasnya sendiri, tapi terkadang bapak bantu jika SP tidak bisa untuk melakukannya sendiri”).



Dari hasil wawancara tersebut diatas terlihat bahwa keempat orang tua *single parent* memberikan pembiasaan kepada anak dalam membentuk kemandirian fisiknya, hampir sama dengan memberikan sedikit bimbingan kepada anak seperti ibu AP, ibu TM, ibu RS, dan bapak A sudah membiasakan anaknya untuk makan sendiri, sedangkan dalam membiasakan anak untuk kekamar mandi sendiri, sudah mulai dibiasakan sendiri walaupun ada dari orang tua *single parent* dengan memberikan sedikit bimbingan, dan dalam memasang dan membuka kaos kaki dan sepatu sudah mulai dibiasakan untuk melakukan sendiri, begitu juga dalam pembiasaan dalam memasang dan membuka pakaian.

- 2) Cara atau strategi yang di berikan oleh orang tua *single parent* dalam membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya

Untuk mengetahui cara orang tua *single parent* dalam membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang informan yaitu orang tua *single parent* di Nagari Lubuk Tarantang. Berikut hasil wawancara dari 4 orang informan tersebut:

- a) Hasil wawancara dengan ibu AP

*“Caronyo dek uni supayo nyo namuah untuak melakukan aktivitas nyo surang adalah dengan mambebaskannyo untuak melakukan aktivitas yang inyo suko surang dan uni hanyo mancaliak dari jauh apo yang sedang inyo lakukan, kalau dak bisa dek nyo Nampak dek uni do, baru uni tolong nyo untuak melakukannyo”*(Caranya oleh uni supaya DPA mau untuk melakukan aktivitasnya sendiri adalah dengan membebaskannya untuk melakukan aktivitas yang DPA sukai sendiri dan uni hanya melihat dari jauh apa yang sedang DPA lakukan, jika DPA tidak bisa melakukannya sendiri terlihat oleh uni, baru uni tolong DPA untuk melakukannya)”.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu AP didalam membiasakan anaknya untuk melakukan aktivitasnya sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya, cara atau strategi ibu AP adalah dengan membebaskan DPA untuk melakukan aktivitas yang ia sukai dan ibu AP hanya melihat dari jauh dan jika DPA tidak bisa melakukan sendiri barulah ibu AP membantu DPA untuk melakukannya.

b) Hasil wawancara dengan ibu TM

*“Caronyo dengan etek mengharogoi satiok usaha yang inyo lakukan dalam aktivitasnyo satiok hari, dengan etek maagiah inyo pujian, melalui tu inyo akan semangat lo untuak melakukannyo”*(Caranya dengan etek menghargai setiap usaha yang HH lakukan dalam aktivitasnya setiap hari, dengan etek memberikan HH pujian, melauai itu HH akan semangat juga untuk melakukannya)”.  
 Dari hasil wawancara terlihat bahwa ibu TM

didalam membiasakan anaknya untuk melakukan aktivitasnya sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya, cara atau strategi ibu TM adalah dengan memberikan HH pujian setiap aktivitas yang HH lakukan, melalui pujian itu HH akan semangat untuk melakukannya.

c) Hasil wawancara dengan ibu RS

*“Caronyo dek uni adalah dengan indak selalu membantu inyo dalam melakukan aktivitas yang agak susah untuak nyo lakukan yang menurut uni inyo bisa untuak melakukannyo surang”*(Caranya oleh uni adalah dengan tidak selalu membantu RAS dalam melakukan aktivitas yang sedikit sulit untuk dia lakukan yang menurut uni RAS bisa untuk melakukannya sendiri)”.  
 Dari hasil wawancara terlihat bahwa ibu RS

didalam membiasakan anaknya untuk melakukan aktivitasnya sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya, cara atau strategi ibu RS adalah dengan tidak selalu membantu RAS dalam melakukan aktivitas yang sedikit sulit untuk dia lakukan.

d) Hasil wawancara dengan bapak A

*“Hmm dalam membiasakan inyo melakukan aktivitasnyo surang, caro apak yaitu dengan memberi inyo dorongan setiok apo yang inyo lakukan”*(Hmm dalam membiasakan SP melakukan aktivitasnya sendiri, cara bapak yaitu dengan memberi SP dorongan setiap apa yang SP lakukan).

Dari hasil wawancara terlihat bahwa ibu RS didalam membiasakan anaknya untuk melakukan aktivitasnya sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya, cara atau strategi bapak A adalah dengan membiasakan SP melakukan aktivitas sendiri dengan dorongan dari bapak A.

3) Hambatan orang tua *single parent* dalam membiasakan anak melakukan aktivitasnya sendiri dalam membentuk kemandirian fisiknya

Untuk mengetahui hambatan orang tua *single parent* dalam membiasakan anak melakukan aktivitas sendiri dalam membentuk kemandirian fisiknya, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang informan yaitu orang tua *single parent* di Nagari Lubuk Tarantang. Berikut hasil wawancara dari 4 orang informan tersebut:

a) Hasil wawancara dengan ibu AP

*“Hambatannyo cuman inyo alun terlalu bisa untuak melakukan aktivitas inyo surang sadonyo lai do, masih parolu bantuan uni”*(Hambatannya cuman DPA belum terlalu bisa untuk melakukan aktivitasnya sendiri semuanya, masih perlu bantuan uni).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu AP didalam memberikan pembiasaan kepada anak untuk membentuk kemandirian fisiknya memiliki hambatan yaitu karna DPA belum terlalu bisa untuk melakukan aktivitas semuanya sendiri.

b) Hasil wawancara dengan ibu TM

*“Kalau hambatan dalam membiasokannya untuak melakukan aktivitasnyo yaitu alun sadonyo inyo bisa surang melakukannyo, dan inyopun terkadang masih maleh untuak melakukan sesuatu tu surang”*(Jika hambatan dalam membiasakannya untuk melakukan aktivitasnya, dan diapun terkadang masih malas untuk melakukan sesuatu itu sendiri)”).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu TM memiliki hambatan dalam membiasakan anaknya melakukan aktivitasnya sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya adalah karena HH masih malas untuk melakukan sesuatu itu sendiri.

c) Hasil wawancara dengan ibu RS

*“Hambatan yang uni hadapi dalam membiasakan inyo melakukan aktivitas inyo surang adalah kesibukan uni, karena uni kadang karajo sampai sore, jadi ngenek waktu untuak mamparhatiannyo, sahingga inyo lebih banyak untuak bermain, jadi susah untuak mambiasoan inyo tu melakukan aktivitasnyo surang jadinya”*(Hambatan yang uni hadapi dalam membiasakan RAS melakukan aktivitasnya sendiri adalah kesibukan uni, karena uni terkadang kerja sampai sore, jadi sedikit waktu untuk memperhatikannya, sehingga RAS lebih banyak untuk bermain, jadi susah untuk membiasakan RAS itu melakukan aktivitasnya sendiri)”).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ibu RS memiliki hambatan dalam membiasakan anaknya untuk melakukan aktivitas sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya adalah kesibukan ibu RS, karena ibu RS bekerja sampai sore, jadi sedikit waktu untuk memperhatikan apa yang dilakukan RAS, sehingga RAS lebih banyak untuk bermain.

d) Hasil wawancara dengan bapak A

*“Dalam membiasakan inyo melakuan aktivitas inyo surang, hambatanyo yaitu cuman terkadang inyo maleh untuak melakukannyo”*(Dalam membiasakan SP melakukan aktivitasnya sendiri, hambatannya yaitu hanya terkadang SP malas untuk melakukannya)”).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa bapak A mempunyai hambatan dalam memberikan pembiasaan kepada anaknya untuk membentuk kemandirian fisiknya adalah karena terkadang SP merasa malas untuk melakukan sesuatu itu sendiri.

- 4) Usia anak mulai diberikan pembiasaan untuk melakukan aktivitas sendiri oleh orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisiknya

Untuk mengetahui usia berapa anak dari orang tua *single parent* ini sudah diberikan pembiasaan untuk melakukan aktivitas sendiri, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang informan yaitu orang tua *single parent* di Nagari Lubuk Tarantang. Berikut hasil wawancara dari 4 orang informan tersebut:

- a) Hasil wawancara dengan ibu AP

*“Uni mambiasoan inyo melakukan aktivitas nyo surang sajak usia nyo sekitar masuk usia 2 tahunan”*(Uni membiasakan DPA melakukan aktivitasnya sendiri sejak usia DPA sekitar masuk usia 2 tahunan)”.

- b) Hasil wawancara dengan ibu TM

*“Inyo etek biasoan untuk melakukan aktivitas nyo surang dalam malatih kemandiriannyo sajak usia 2 tahun labiah”*(HH etek biasakan untuk melakukan aktivitasnya sendiri, dalam melatih kemandiriannya sejak usia 2 tahun lebih)”.

- c) Hasil wawancara dengan ibu RS

*“Sejak inyo mulai masuk sekolah, sekitar usia nyo 2 tahun labiah”*(Sejak RAS mulai masuk sekolah, sekitar usia RAS 2 tahun lebih)”.

- d) Hasil wawancara dengan bapak A

*“Apak mulai mambiasokannyo untuk melakukan aktivitasnyo untuak mambantuak kemandiriannyo sajak inyo usia 2 tahun”*(Apak mulai membiasakannya untuk melakukan aktivitasnya untuk membentuk kemandiriannya sejak SP berusia 2 tahun)”.

Dari hasil wawancara dengan 4 orang tua *single parent* yaitu dengan ibu AP, ibu TM, ibu RS, dan bapak A, peneliti mengetahui dari hasil wawancara usia anak dalam pembiasaan untuk membentuk kemandirian fisiknya bahwa ibu AP, ibu RS, ibu TM dan bapak A memberikan pembiasaan kepada anaknya untuk membentuk kemandirian fisiknya sejak usia sekitar 2 tahunan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan informan 4 orang tua dari anak usia dini dan 2 orang terdekat dari orang tua di Nagari Lubuk Tarantang. Maka penulis dapat menganalisis hal-hal apa yang terkait dengan deskripsi pendekatan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak, maka peneliti selanjutnya memaparkan hasil temuan lapangan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

### **1. Pemberian tugas yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung**

Mendirikan kemandirian anak terdapat tahapan tertentu yang disesuaikan dengan usia dan tugas perkembangannya. Tugas perkembangan merupakan tugas yang disesuaikan pada periode tertentu dari kehidupan individu. Apabila seorang individu berhasil melakukan tugas perkembangannya sesuai dengan usianya, ia akan merasa gembira dan membawa kejalan keberhasilan dalam melakukan tugas selanjutnya.

Menurut Antari (2018:7) menyatakan pemberian tugas adalah cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru dan

orang tua sehingga anak dapat memahami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas.

Menurut Yamin dan Sanan (2013:58) kemandirian diartikan sebagai pola pikir di mana anak-anak belajar mencuci tangan, makan, berpakaian, mandi sendiri, atau buang air kecil dan besar sendiri. kemandirian pada anak merupakan sikap yang dimiliki anak yang menjadikannya tidak mudah berpegang kepada orang lain dan bisa mengerjakan aktivitasnya seorang diri contohnya mandi seorang diri, memasang pakaian seorang diri, memasangkan tali sepatu seorang diri sesuai dengan tahap pertumbuhannya.

Kemandirian secara fisik dan fungsi tubuh adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus makan sendiri. Anak belajar mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi dan buang air) sendiri dan lainnya.

Cara orang tua *single parent* anak usia dini di Nagari Lubuk Tarantang dalam memberikan tugas kepada anak dalam membentuk kemandirian fisiknya hampir sama, orang tua *single parent* Nagari Lubuk Tarantang menugaskan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri seperti, menugaskan untuk makan sendiri, memasang pakaian sendiri, memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, dan menugaskan untuk pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil dan besar sendiri dengan memberikan sedikit bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya seperti ibu AP memberikan tugas kepada DPA dalam membentuk kemandirian fisik seperti makan tanpa disuapi, sedangkan ibu TM, ibu RS, dan bapak A juga memberikan tugas kepada anaknya untuk melakukan sendiri, dengan memberikan sedikit bimbingan.

Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa pemberian tugas yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang

Baru Kabupaten Sijunjung Yaitu pemberian tugas seperti menugaskan untuk makan sendiri, memasang pakaian sendiri, memasang dan membuka kaos kaki dan sepatu sendiri, mulai pergi ke kamar mandi sendiri, dan membereskan mainannya sendiri. Pemberian tugas tersebut sudah dilakukan oleh anak walaupun masih ada sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya.

## **2. Pembiasaan yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung**

Membiasakan diri dengan sesuatu berarti melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi kebiasaan atau cara untuk mencapai suatu kebiasaan atau perilaku tertentu pada anak.

Menurut (Mulyasa, 2012:166) pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berarti pengulangan, jadi pembiasaan sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian fisik anak.

Diane Trister Dogde (dalam Yamin & Sanan, 2013: 60-61) mengatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi.

Strategi pendekatan dalam membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri dalam membentuk kemandirian yaitu Melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Melalui kegiatan rutinitas bisa membentuk kemandirian anak. Seperti contoh setiap hari anak makan sendiri tanpa bantuan orang lain, memakai baju sendiri, buang air besar atau buang air kecil sendiri.

Upaya untuk memelihara dalam membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri dalam membentuk kemandirian anak yaitu melalui cara:



- a) Melatih sampai benar-benar dimengerti dan bisa menjalankan tanpa merasa kesulitan. Dengan membimbing dan mengarahkan agar anak-anak bisa melakukan.
- b) Memberi tahu anak yang lupa melakukan. Menegur anak sebaiknya dilakukan secara pribadi.
- c) Apresiasi tiap-tiap anak secara pribadi.
- d) Hindarkan mencela pada anak. (Sidharto, 2007: 11-12)

Maka dari itu sebagai orang tua dalam melatih kemandirian fisik anak dengan memberikan pembiasaan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri melalui kegiatan rutinitas anak, dengan cara melatih anak samapai benar-benar mengerti tanpa merasa kesulitan, mengingatkan anak untuk melakukannya, dan memberi apresiasi kepada anak.

Cara orang tua *single parent* anak Nagari Lubuk Tarantang dalam memberikan pembiasaan kepada anak dalam membentuk kemandirian fisiknya hampir sama dengan melakukan aktivitasnya secara berulang-ulang, tetapi cara orang tua dalam memberikan pembiasaan kepada anaknya sedikit berbeda seperti ibu AP dalam memberikan pembiasaan kepada DPA caranya yaitu dengan membebaskan DPA untuk melakukan aktivitas yang disukai sendiri, dan ibu TM caranya yaitu dengan menghargai setiap usaha yang dilakukan HH, sedangkan ibu RS caranya yaitu dengan tidak selalu membantu RAS melakukan aktivitasnya, dan bapak A caranya dalam memberikan pembiasaan kepada SP adalah dengan memberi dorongan kepada SP.

Dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti sebagaimana yang dipaparkan diatas bahwa pembiasaan yang sudah diberikan oleh 4 orang tua *single parent* tersebut caranya sedikit berbeda, dengan memberikan sedikit bimbingan kepada anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

Perbedaan kemandirian fisik yang dimiliki anak orang tua *single parent* dan orang tua masih utuh dalam penelitian ini adalah

kemandirian fisik anak *single parent* sangat bagus terlihat dari hasil wawancara dengan orang tua *single parent* menyebutkan bahwa anaknya sudah bisa makan, berpakaian, dan buang air dapat diakukannya sendiri. Sedangkan kemandirian fisik anak yang orang tuanya masih utuh kemandirian fisiknya masih kurang bagus terlihat dari anaknya masih belum bisa makan, berpakaian serta buang air sendiri, masih memerlukan bantuan orang tuanya. Adapun yang harus dilakukan bagi orang tua *single parent* dalam trikmen khusus bagi orang tua untuk menstimulasi kemandirian fisik anak adalah dengan diadakan parenting.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari hasil penelitian tentang pendekatan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberian tugas yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, yaitu orang tua *single parent* sudah memberikan tugas kepada anak untuk membentuk kemandirian fisiknya, dengan memberikan sedikit bimbingan.
2. Pembiasaan yang diberikan orang tua *single parent* dalam pembentukan kemandirian fisik anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, yaitu orang tua *single parent* sudah membiasakan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri untuk membentuk kemandirian fisiknya.

#### B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam hal pembentukan kemandirian fisik anak melalui pemberian tugas dan pembiasaan yang diberikan orang tua kepada anak dalam pembentukan kemandirian fisiknya.

#### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberi saran bahwa:

#### 1. Kepada orang tua

Orang tua agar menyadari bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak untuk belajar. Maka orang tua hendaknya menanamkan kemandirian anak sejak dini. Karena dengan menanamkan kemandirian sejak dini maka kemandirian anak akan terbentuk dengan baik sesuai dengan masa perkembangannya. Anak juga dapat melakukan suatu kegiatan yang diinginkan tanpa harus tergantung dengan orang lain. Oleh sebab itu hendaklah orang tua memberikan tugas dan pembiasaan kepada anak untuk membentuk kemandiriannya sesuai dengan tahap perkembangannya atau kemampuannya.

#### 2. Kepada Masyarakat

Masyarakat lebih memperhatikan mengenai perkembangan anak, yaitu dengan menanamkan kemandirian anak sejak usia dini. Karena dengan menanamkan kemandirian pada anak sejak dini akan membuat anak menjadi mandiri dan tidak tergantung pada orang lain terutama pada orang tua.

#### 3. Kepada Pembaca

Kepada pembaca dimohonkan masukan apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat baik mengenai pembentukan kemandirian fisik anak usia dini.

#### 4. Bagi Penulis

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel pendekatan orang tua dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda dan untuk selanjutnya juga dapat membentuk kemandirian fisik anak yang tepat dan optimal bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *kewarganegaraan*, 7.
- Almasdi Syahza, s. b. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Secara Terpadu*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas RIAU.
- Antari, K. T.(2018). Metode pemberian tugas kemandirian,1.
- Ardy Wiyani, Novan. (2015). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Dahlan, A. (2017). pentingnya kemandirian anak. *Kordinat*, XVI.
- Dina Novita, A. R. (2016). Peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini. *Ilmiah mahasiswa pendidikan kewarganegaraan unsyiah*, 1.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *Sabilarrasyad*, II.
- Fadilla, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Fahrudin, A. U. (2018). *Sukses menjadi guru PAUD*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Fatihudin, D. (2020). *Kapita selekta metodologi penelitian*. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Fitriani Ayuwanty, N. M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal. *sPekerjaan sosial*, 1.
- Habibi, M. (2018). *Analisis kebutuhan anak usia dini*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Hasna, Fadhilatul. (2020). *Kemandirian Anak Yang Mengikuti Layanan PAUD Dengan Anak Yang Tidak Mengikuti Layanan PAUD Di Jorong Balimbing sNagari Balimbing Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar. Skripsi*. Batusangkar : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar

- Hidayat, O. S. (2021). *Pendidikan karakter anak*. Jakarta Timur: UNJ PRESS.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ilmi AL Idrus, D. E. (2020). pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter. *ISSN*, 4.
- Iswidharmanjaya Derry,dkk. (2008). *Bila anak usia dini bersekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Khorida, M. F. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini: konsep & aplikasi dalam PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Komala. (2015). mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *jurnal tunas siliwangi* (1):31-45.
- Layiyah, Z. (2013). perjuangan hidup single parent. *sosiologi Islam*, 3.
- Mentari, Eca Gesang dkk. (2020). *Manajemen pengembangan pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: HIJAZ PUSTAKA MANDIRI.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan karakter*. Edisi Pertama. Cetakan ke 2. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurfalah, Y. (2010). *Panduan praktis melatih kemandirian anak usia dini*. Bandung:PNFI jayagiri.
- PAI, T. D. (2016). *Bunga rampai penelitian dalam pendidikan agama islam*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Puspita, S. (2020). *Monograf fenomena kecanduan gadget pada anak usia dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rani Rahim, G. R. (2021). *Pendekatan pembelajaran guru*. yayasan kita menulis.
- Sa'diyah, R. (2017). pentingnya melatih kemandirian anak. *KORDINAT*, XVI.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Siswanto, D. (2020). *Anak dipersimpangan perceraian*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tutik Hidayati, I. H. (2019). *Pendamping gizi pada belita*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Wiyani Novan Ardy. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Yamin, Sunandan Sanan, Jamilan Sabri. (2013). *panduan pendidikan anak usia dini*. jakarta: Media Express.

Zamzam, F. F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.